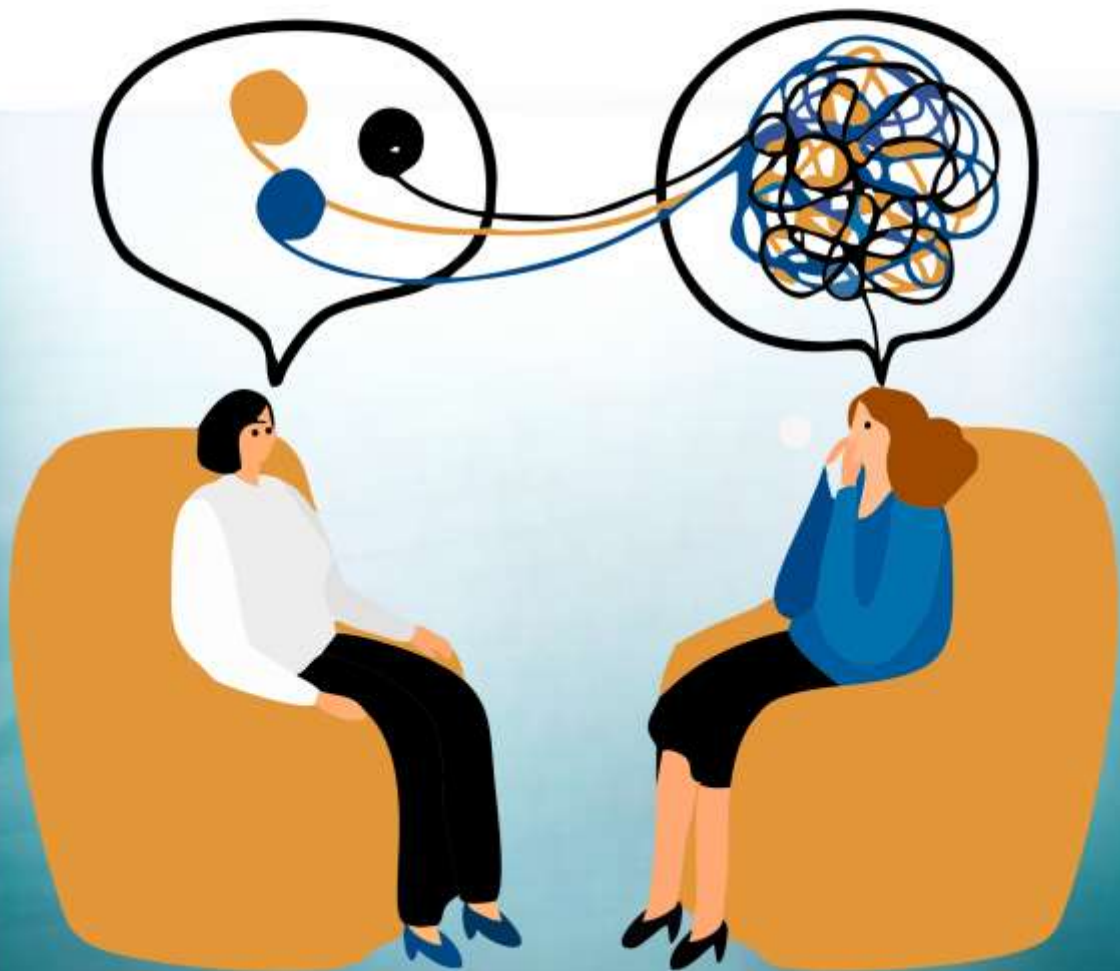




PENDEKATAN DALAM KONSELING



Drs. Taufik, M.Pd. Kons.
Lisa Putriani, S.Pd., M.Pd., Kons.

PENDEKATAN DALAM KONSELING

Drs. Taufik, M.Pd. Kons.

Lisa Putriani, S.Pd., M.Pd., Kons.



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	EC00202357433, 20 Juli 2023
Pencipta	
Nama	Drs. Taufik, M.Pd., Kons. dan Lisa Putriani, S.Pd., M.Pd., Kons.
Alamat	Jl. Cendrawasih No.20 RT1 RW3 Kelurahan Air Tawar Barat, Kota Padang, Padang, Sumatera Barat, 25132
Kewarganegaraan	Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	Drs. Taufik, M.Pd., Kons. dan Lisa Putriani, S.Pd., M.Pd., Kons.
Alamat	Jl. Cendrawasih No.20 RT1 RW3 Kelurahan Air Tawar Barat, Kota Padang, Padang, Sumatera Barat, 25132
Kewarganegaraan	Indonesia
Jenis Ciptaan	Buku
Judul Ciptaan	PEDEKATAN DALAM KONSELING
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	20 Juli 2023, di Sumatra (solo)
Angka waktu perlindungan	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	000490168

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktori Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pendaftaran memberikan keterangan tidak sesuai dengan kenyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

PENDEKATAN DALAM KONSELING

Penulis:

Drs. Taufik, M.Pd. Kons.
Lisa Putriani, S.Pd., M.Pd., Kons.

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

ix,268, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-095-9

Cetakan Pertama:

Juli 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Konseling merupakan suatu ilmu yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh sejumlah ahli. Teori tersebut dirumuskan berdasarkan dari pengalaman praktek terhadap klien-klien yang telah dikonselingi maupun melalui penelitian yang dilaksanakan selama bertahun-tahun pada sejumlah inividu. Bagi seseorang yang akan melaksanakan konseling perlu mempelajari teori konseling agar terhindari dari praktek konseling yang pragmatik dan dogmatik.

Buku ini ditulis dengan maksud membantu mahasiswa mempelajari teori dan pendekatan dalam konseling, yang kebanyakan ditulis dalam bahasa asing. Tulisan dalam buku ini banyak diadopsi dari sejumlah buku yang dijadikan bahan rujukan dalam perkuliahan pendekatan dalam konseling pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Contoh-contoh kasus yang dituangkan dalam buku ini antara lain diambilkan dari analisis kasus pengalaman konseling dengan klien-klien yang pernah diberi pelayanan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Prayitno, MSc.Ed. guru besar Bimbingan dan Konseling yang telah menginspirasi penulis untuk menuangkan pengalaman yang diperoleh dalam mengajar dan menjadi tim bersama beliau dalam mata kuliah Pendekatan/model-model Konseling ke dalam buku ini. Ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada Bapak/ibu dosen anggota tim lainnya yaitu: Ibu Dra.Hj.Nuslimah Musbar, M.Pd.Kons., Dr. Marjohan, M.Pd.Kons. dan Dr. Syahniar, M.Pd.Kons. Indah Sukmawati, S.Pd,M.Pd.,Kons. Dr. Nurfarhannah, S.Pd,M.Pd. Kons. Terima kasih juga kepada para mahasiswa yang sudah membantu mengetik kembali naskah ini yaitu: Lisa, Vinda, Nora dan Yulfi.

Disadari masih banyak sisi kurang dari isi maupun sistematika penulisan buku ini, untuk itu kritikan dan saran untuk perbaikan buku ini adalah hal penting bagi penulis guna penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang mencintai profesi konseling.

Padang, Maret 2023

Taufik

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PSIKOANALISIS KLASIK	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Konsep-konsep Dasar Psikoanalisis Klasik	2
C. Tingkat Kesadaran	4
D. Struktur Kepribadian.....	6
E. Pandangan Psikoanalisis tentang Mimpi	10
F. Teori Psikoanalisis Tentang Seksualitas	11
G. Perkembangan Kepribadian	12
H. Mekanisme Pertahanan Diri.....	18
I. Perkembangan Kepribadian Abnormal	30
J. Tujuan Konseling Psikoanalisis Klasik.....	31
K. Teknik-teknik Konseling Psikoanalisis Klasik	32
L. Ringkasan	36
BAB II KONSELING EGO	39
A. Pendahuluan.....	39
B. Biografi Erikson	40
C. Teori Kepribadian.....	41
D. Tahap Perkembangan Kepribadian.....	42
E. Proses Perkembangan Kepribadian	50
F. Fungsi Ego	53
G. Perkembangan Tingkah Laku Salah Suai	54
H. Tujuan Konseling	55
I. Proses Konseling	56
J. Teknik-Teknik Konseling Ego	56
K. Langkah-langkah Konseling	58
L. Kriteria Keberhasilan	59
M. Sumbangan Teori Konseling Ego.....	60
N. Ringkasan	61

BAB III KONSELING PSIKOLOGI INDIVIDUAL	65
A. Pendahuluan.....	65
B. Biografi Alfred Adler	66
C. Pandangan Tentang Hakekat Manusia	67
D. Konsep-Konsep Pokok Teori Adler	68
E. Perkembangan Kepribadian	74
F. Perkembangan Kepribadian Abnormal	75
G. Tujuan Konseling	78
H. Proses Konseling	79
I. Teknik Konseling	80
J. Kelebihan pendekatan Adlerian	81
K. Keterbatasan pendekatan Adlerian	81
L. Sumbangan Konsep Model Konseling Psikologi Individual	82
M. Ringkasan	83
BAB IV KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL	86
A. Pendahuluan.....	86
B. Struktur Kepribadian.....	87
C. Motivasi Hidup.....	91
D. Jenis-jenis Transaksi	101
E. Perkembangan Kepribadian yang Sehat.....	104
F. Perkembangan Kepribadian yang Abnormal	105
G. Tujuan Konseling	106
H. Proses Konseling	107
I. Teknik Konseling	109
J. Sumbangan Pendekatan Analisis Transaksional	111
K. Ringkasan	112
BAB V KONSELING SELF	115
A. Pendahuluan.....	115
B. Biografi Carl Ransom Rogers	116
C. Landasan Filosofis Konseling Self	117
D. Konsep Pokok Konseling Self	118
E. Struktur Kepribadian.....	123

F.	Perkembangan Kepribadian	124
G.	Ciri-ciri Kepribadian Salah Suai	125
H.	Tujuan Konseling Self.....	127
I.	Proses Konseling	128
J.	Penilaian	134
K.	Kesimpulan	135
BAB VI KONSELING GESTALT		137
A.	Pendahuluan.....	137
B.	Filsafat Dasar	137
C.	Konsep Dasar Konseling Gestalt.....	140
D.	Makna dan Tujuan Konseling Gestalt.....	143
E.	Proses dan Teknik Konseling Gestalt	144
F.	Karakteristik Konseling Gestalt	150
G.	Aplikasi Konseling Gestalt	151
H.	Pertanyaan dan Latihan	155
BAB VII KONSELING BEHAVIORISTIK.....		156
A.	Pendahuluan.....	156
B.	Biografi B. F Skinner	157
C.	Klasikal Kondisioning (Pavlov dan Watson).....	158
D.	Konsep-Konsep Pokok Teori Skinner.....	160
E.	Pendekatan Konseling Behavior Kognitif	162
F.	Tujuan Konseling	163
G.	Proses Konseling	163
H.	Teknik Konseling	166
I.	Gambaran Konseling Behavioristik.....	170
J.	Kontribusi dan Keterbatasan Konseling Behavioral	173
K.	Kesimpulan	173
BAB VIII KONSELING RASIONAL EMOTIF		175
A.	Pendahuluan.....	175
B.	Biografi A. Albert Ellis	176
C.	Perkembangan Teori RET	176
D.	Prinsip-prinsip Dasar.....	177

E.	Teori tentang kepribadian	179
F.	Tujuan Konseling	185
G.	Proses Konseling RET	187
H.	Teknik Konseling RET.....	189
I.	Penilaian Model Konseling RET	192
J.	Ringkasan	193
BAB IX KONSELING REALITAS.....		197
A.	Pendahuluan.....	197
B.	Pandangan Filosofis Konseling Realitas	197
C.	Konsep-konsep Pokok.....	198
D.	Teori Pilihan Sebagai Dasar Konseling Realitas	200
E.	Konseling Kelompok CTRT (Choice Theory Reality Therapy) .	202
F.	Karakteristik Pendekatan Konseling Realitas	210
G.	Aplikasi Model Konseling Realitas	213
H.	Analisis Dan Penilaian	216
I.	Ringkasan	219
BAB X KONSELING TRAIT AND FAKTOR.....		222
A.	Pendahuluan.....	222
B.	Biografi Edmun Griffith Williamson	223
C.	Konsep Filosofis	224
D.	Konsep-Konsep Utama.....	225
E.	Asumsi Konseling Traits dan Faktor	228
F.	Proses Konseling Pendekatan Traits dan Faktor	230
G.	Analisis.....	232
H.	Implementasi dan Teknik Konseling	234
I.	Penilaian	238
J.	Ringkasan	242
GLOSARIUM		244
INDEX.....		263
KEPUSTAKAAN.....		264
BIODATA PENULIS.....		267

BAB I

PSIKOANALISIS KLASIK

A. PENDAHULUAN

Model Konseling Psikoanalisis Klasik merupakan model konseling pertama dan diangkat dari pandangan Psikologi dalam Sigmund Freud. Untuk keperluan konseling para konselor perlu memahami terlebih dahulu asumsi dasar dari pandangan model Psikoanalisis Klasik, kemudian perkembangan kepribadian yang meliputi tahap perkembangan, proses perkembangan kepribadian, kepribadian sehat, dan perkembangan kepribadian abnormal. Setelah itu perlu dipahami tujuan konseling, proses dan teknik konselingnya. Uraian dalam bab ini mencakup pembahasan unsur-unsur tersebut di atas.

Psikoanalisis terdiri dari dua kata yaitu *psiko* dan *analisis*. *Psiko* secara etimologis artinya psikis atau disebut juga dengan jiwa. Dengan demikian Psikoanalisis dapat diartikan dengan analisa jiwa. Pendekatan Psikoanalisis klasik memang meninjau secara mendalam kondisi psikis manusia, tidak hanya meninjau tingkah laku manusia itu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi justru melihat dasar-dasar atau latar belakang dari munculnya tingkah tersebut. Oleh karena itu Psikoanalisis Klasik ini sering kali disebut dengan psikologi dalam (*depth psychology*).

Istilah Psikoanalisis ini diciptakan oleh Sigmund Freud sendiri, dan muncul pertama kali pada tahun 1886. Secara umum Psikoanalisis merupakan suatu tinjauan baru tentang manusia pada waktu itu, dimana ketidaksadaran memegang peranan penting dalam memahami kepribadian dan tingkah laku manusia. Sigmund Freud (K. Bertens, 2006), membedakan arti Psikoanalisis menjadi tiga yaitu: Pertama istilah "Psikoanalisis", dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis seperti mimpi, yang sebelumnya tidak terjangkau oleh penelitian-penelitian ilmiah. *Kedua*, istilah ini menunjukkan juga pada suatu teknik untuk mengobati gangguan psikis yang dialami oleh klien-klien yang mengalami neurotis. *Ketiga*, istilah yang sama dipakai pula dalam arti lebih luas lagi untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik tersebut di atas. Dalam arti terakhir ini kata

"psikoanalisis" mengacu pada suatu ilmu pengetahuan yang sesungguhnya di mata Sigmund Freud, betul-betul baru sama sekali.

Kata "klasik" menunjukkan bahwa teori ini sudah lama muncul, namun masih disenangi oleh banyak orang atau masih sering digunakan untuk keperluan analisis kepribadian yang ada pada diri seseorang. Klasik, dapat juga diartikan sebagai awet nilainya. Apabila diamati sampai sekarang ternyata memang nilai-nilai dari teori ini masih sering dimanfaatkan oleh para konselor dan psikoterapis untuk meninjau latar belakang dari tingkah laku-tingkah laku para kliennya. Penetapan nama Psikoanalisis Klasik ini dilakukan orang untuk membedakan dengan teori yang berbasis psikoanalisis juga dan yang muncul kemudian. Dengan demikian pada dasarnya ada dua pengelompokan psikoanalisis yaitu Psikoanalisis Klasik dan Psikoanalisis Baru (*Neo-analytic*). Teori-teori yang tergolong Psikoanalisis Baru adalah pengembangan lebih lanjut oleh sejumlah murid Sigmund Freud, dengan rumusan teorinya sudah menyimpang dari pemikiran awal Sigmund Freud. Para muridnya yang "menyimpang" tersebut, antara lain adalah Alfred Adler dengan teori Psikologi Individual, Erickson dengan teori Konseling Ego, dan Erick Berne dengan teori Analisis Transaksional. Dalam pendekatan Psikoanalisis Baru, konsep ego masih digunakan, meskipun dalam arti dan maksud yang berbeda.

Psikoanalisis lahir bukan dari suatu ajaran yang disusun oleh Freud yang kemudian dipraktikannya, tetapi aliran ini lahir berdasarkan pengalamannya sebagai seorang dokter selama melakukan praktik dalam menangani sejumlah pasien (sekaligus menjadi klien) histeris. Berdasarkan pengalaman tersebut, Freud mencoba menganalisis kondisi psikologis klien, kemudian mencoba menarik kesimpulan-kesimpulan teoritis.

B. KONSEP-KONSEP DASAR PSIKOANALISIS KLASIK

Model konseling Psikoanalisis Klasik memandang tingkah laku manusia didasarkan atas tiga asumsi dasar yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadi manusia, (Hansen, 1977). Ketiga asumsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Lima Tahun Pertama Merupakan Saaat Yang Menentukan Perkembangan Manusia.*

Pengalamam yang diperoleh anak pada masa umur di bawah lima tahun, khususnya pengalaman traumatis akan dapat menimbulkan kesan negatif pada diri anak setelah mereka berkembangn menjadi orang dewasa. Perlakuan-perlakuan yang baik diterima mereka dari orang tua pada masa kecil ini, akan mengantarkan mereka pada perkembangan kepribadian yang normal setelah mereka menjadi dewasa. Keadaan dapat terjadi ini, karena pada diri mereka akan tinggal kesan tentang keadaan dunia yang menyenangkan, sehingga dapat mendorong terjadinya perkembangan yang lebih baik. Jika pada masa balita itu anak mendapatkan perlakuan yang kurang baik dan tidak menyenangkan dari orang tua atau dari orang dewasa lainnya, akan dapat menghambat perkembangan fisik dan psikisnya setelah dia mencapai kedewasaan. Lebih jauh pengalaman trauma psikis yang dialami pada masa kanak-kanak tersebut, dapat menjadi bibit yang akan menimbulkan konflik atau tingkahlaku neurotis. Banyak ditemukan kasus-kasus yang ditangani dalam proses konseling, yang justru sumber masalahnya berakar dari pengalaman traumatis di masa umur bawah lima tahun.

2. *Dorongan Seksual Merupakan Kunci dalam Menentukan Tingkah Laku Individu.*

Menurut Sigmund Freud (dalam Hansen,dkk, 1977), hampir dari setiap tingkah laku individu itu, muncul karena didasari oleh dorongan seksual. Bahwa seseorang mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi pada dasarnya adalah dalam rangka pemenuhan dorongan seksual. Misalnya dalam hal ini, yang bersangkutan didorong untuk dapat membahagiakan anak isterinya di masa depan. Seseorang yang membuat rumah juga karena dorongan seksnya, yaitu untuk melindungi anak-anaknya dan anggota keluarganya yang lain (dalam hal ini anak dan istri dipandang sebagai bagian dari penyalur dorongan seksual).

Dorongan seksual yang dimaksudkan Sigmund Freud bukanlah diartikan khusus menyangkut hubungan seksual (dalam arti hubungan intim), namun dalam arti yang lebih luas; yaitu dorongan untuk menampilkan ke-*priaan* atau ke-*wanitaan*. Seorang anak gadis yang

memakai lipstik bibir, memakai rok, kalung emas, jilbab dan lain-lainnya itu adalah karena dorongan kewanitaannya. Begitu juga halnya dengan seorang laki-laki yang pakai peci, kemeja, celana yang dalam, memelihara jenggot, menjadi petinju, pegulat dan sebagainya adalah juga karena dorongan seksual kepriaannya.

Di suatu tempat, akan kelihatan aneh untuk kebudayaan tertentu, apabila seorang pria memakai rok atau memakai anting-anting, dan akan aneh juga apabila ada wanita yang memelihara dan merangsang tumbuhnya kumis di atas bibirnya. Kepriaan dan kewanitaan seseorang akan dipengaruhi oleh kebudayaan di mana dia berada. Masing-masing tempat atau daerah mungkin akan berbeda dalam perwujudan kepriaan atau kewanitaan seseorang, yaitu tergantung dari budaya daerah tersebut, sebagai contoh pada kebudayaan Papua dimana di Papua lebih menuntut wanita untuk mencari kebutuhan hidup dibandingkan dengan kaum pria, adapun kaum pria-nyalah yang diberi tanggung jawab untuk mengasuh anak. Berbeda dengan daerah lain, sebab bekerja mencari nafkah adalah bagian dari tanggung jawab pria, dan wanita mengurus rumah tangga.

3. *Tingkah Laku Individu Banyak Dikontrol Oleh Faktor Ketidaksadaran.*

Tingkah laku individu banyak dikontrol oleh faktor ketidaksadaran. Tingkah laku itu dapat terlihat dari misalnya cara seseorang berbicara, cara duduk, cara berjalan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Cara-cara bertingkahlaku tersebut mungkin diadopsi dari tingkah laku orang tua atau nenek moyangnya di masa lalu. Tingkah laku yang ditampilkannya itu barangkali tidak disadari oleh yang bersangkutan dari mana dia memperolehnya. Begitu juga halnya apabila seseorang bermimpi berada di suatu tempat yang belum pernah dikunjungi atau belum dia ketahui sama sekali, maka Freud menganggap hal itu sebagai tingkah laku yang tidak disadari. Mengenai ketidaksadaran ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut dari tulisan ini.

C. TINGKAT KESADARAN

Dalam teori perkembangan kepribadian menurut Psikoanalisis Klasik, Sigmund Freud membedakan tingkat kesadaran menjadi tiga bagian, yaitu

kesadaran, ambang sadar dan ketidaksadaran. Kesadaran adalah segala sesuatu yang disadari oleh individu pada waktu tertentu, misalnya dengan keberadaannya saat ini seperti dalam ruangan perkuliahan, di kantor, di pasar, di dalam pesawat, dapat juga seseorang sadar tentang kesukaaannya, sadar tentang apa yang sedang dilakukannya, dan lain-lain. Adapun tingkat ambang sadar, adalah sesuatu yang berada antara kesadaran dan ketidaksadarannya. Dalam kehidupan sehari-hari ambang sadar ini dapat dicontohkan dengan keadaan lupa-lupa ingat, atau samar-samar dalam mengingat sesuatu.

Adapun yang dimaksud dengan tingkat ketidaksadaran adalah sesuatu yang tidak disadari atau tanggapan-tanggapan yang berada pada wilayah ketidaksadaran. Pengalaman-pengalaman yang masuk dan mengendap pada wilayah ketidaksadaran, sewaktu-waktu dapat dipanggil untuk segera disadari, namun seringkali juga ada yang sulit untuk dipanggil ke level kesadaran atau tidak dapat dipanggil sama sekali. Sesuatu yang dapat dipanggil ke wilayah kesadaran misalnya adalah mengingat nama kenalan, sahabat, tempat yang pernah dikunjungi, dan lain-lain. Apabila ditanyakan ciri-ciri yang dimilikinya oleh sahabat, tempat tersebut, maka yang bersangkutan akan dapat menjawab dengan tepat, keadaan dapat menjawab atau menceritakan kembali tentang sesuatu yang pernah dikenali itulah yang disebut dengan “telah muncul ke wilayah kesadaran”.

Menurut Sigmund Freud, daerah kesadaran (*conscious*) itu merupakan bagian terkecil dari keseluruhan jiwa manusia. Bagian yang juga kecil adalah wilayah ambang sadar (*pre-conscious*). Sedangkan bagian yang terbesar adalah tingkat ketidaksadaran (*un conscious*). Dalam hal ini, wilayah ketidaksadaran ini dapat diumpamakan bagaikan gunung es di tengah lautan, yaitu bagian puncaknya kelihatan sedikit (dalam hal ini disebut kesadaran), dipermukaan laut tidak juga terlihat besar (disebut ambang sadar), namun di bawah permukaan laut terlihat gunung itu sangat besar (disebut bawah sadar). Isi dari ketidaksadaran tersebut adalah segala pengalaman yang disimpan dalam daerah ketidaksadaran, yaitu pengalaman yang diperoleh inidvidu, mulai dari manusia dilahirkan sampai pada saat sekarang ini. Freud memandang apa yang tidak disadari itu adalah segala sesuatu yang tidak diketahui.

Menurut Calvin. S. Hall (1998), Freud membedakan antara dua kualitas dari alam ketidaksadaran, yaitu alam pra-sadar dan alam tak sadar. Suatu pikiran atau ingatan pra-sadar adalah suatu hal yang dengan mudah dapat menjadi sadar karena rintangannya lemah, untuk dapat dimunculkan. Suatu pikiran atau ingatan yang berada pada daerah ketidaksadaran, akan lebih sulit untuk menjadi disadari karena kekuatan penghalangnya lebih besar. Selanjutnya menurut Gerald Corey (1988) ketidaksadaran tersebut tidak dapat dipelajari secara langsung; ia hanya dapat dipelajari dari tingkah laku yang ditampilkan individu. Pembuktian klinis tentang konsep ketaksadaran mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Mimpi-mimpi yang merupakan representasi simbolik dari kebutuhan-kebutuhan, hasrat-hasrat dan konflik-konflik tak sadar mencakup seperti salah ucap atau lupa nama orang yang pernah dikenal. Kemudian sugesti-sugesti pasca hipnotik, bahan-bahan yang berasal dari teknik-teknik asosiasi bebas; dan bahan-bahan yang berasal dari teknik proyektif. Dengan demikian pemahaman terhadap peran ketaksadaran bagi konselor adalah penting dalam rangka menyingkap sebab-sebab tingkah laku dan bahan-bahan yang direpresi selama ini, yang telah merintangi fungsi psikologi yang sehat.

D. STRUKTUR KEPERIBADIAN

Freud merumuskan kepribadian menjadi tiga unsur yang terdapat pada diri individu yaitu yang disebut dengan "Id", ego dan Super Ego.

1. Id

Id adalah lapisan psikis yang paling dasar atau dapat dikatakan juga sebagai dorongan dari dalam diri individu berupa kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan kehendak. Para ahli menafsirkan Id sebagai dorongan batin. Dalam Id terdapat naluri-naluri dalam bentuk dorongan seksual, sifat agresif dan keinginan-keinginan yang direpresi. Seringkali Id dimisalkan seperti gurita raksasa yang banyak mempunyai belalai dan mengarah ke mana saja untuk memuaskan dirinya, atau dapat juga dimisalkan dengan bunga api yang sedang menyala, dan dapat membakar apa saja ada didekatnya.

Pada diri seseorang yang merupakan perwujudan dari keberadaan Id adalah nafsu, keinginan seksual dan termasuk juga keinginan untuk

berkuasa. Perlu diketahui bahwa tanpa Id, manusia tidak akan dapat hidup, sebab Id itulah yang menggerakkan hidup. Id yang mendorong orang untuk makan, dan Id juga yang mendorong orang untuk mencari pasangan. Orang yang sedang dalam keadaan pingsan dan koma, Idnya tidak bergerak, sebab orang tersebut tidak memiliki nafsu sama sekali. Dengan demikian Id itu merupakan bagian dari kelengkapan yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia.

Bagian yang termasuk Id juga adalah instink. Dua jenis yang terpenting dari instink ini adalah **sek** dan **agresif**, sebab dua-duanya telah dimiliki oleh manusia dari semenjak lahir. Instink sek membuat manusia tertarik dengan jenis kelamin lain. Dengan seks juga manusia melakukan perkawinan dengan pasangannya. Di samping itu agresif adalah bagian yang negatif dari Id, dimana ada kecenderungan individu “menyerang” individu lain. Marah, menyakiti, menjatuhkan, menghardik, memukul adalah contoh dari agresif. Insting agresif ini jugalah yang seringkali membuat kerusakan di dunia ini seperti peperangan, teroris, dan pelecehan. Tapi anehnya manusia juga mengalami kepuasan apabila telah melakukan agresifitas terhadap manusia lain. Manusia yang hebat tentunya adalah yang mampu mengendalikan dorongan-dorongan agresifitas ini. Fungsi dari pada Id adalah untuk menyenangkan organisme. Dengan demikian, Id memiliki prinsip kesenangan (*the pleasure principle*), maksudnya kecenderungan menghindari ketidakseimbangan dan sebanyak mungkin mendapatkan kesenangan.

Perlu diingat bahwa sifat dari Id tidak membedakan antara khayalan dan subyektif serta kenyataan obyektif. Untuk Id, benda sebagai bayangan dan benda sebagai kenyataan di luar, adalah kenyataan dan bukan satuan yang terpisah.

2. **Ego**

Menurut Freud, ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontak dengan lingkungan. Kegiatannya mengarahkan Id untuk dapat bergerak guna memenuhi kebutuhan Id. Dalam hal ini ego jugalah yang menggerakkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan secara nyata guna memenuhi kebutuhan Id itu. Selanjutnya

ego juga lah yang menjadi perantara (*mediator*) antara Id dengan lingkungan.

Aktifitas ego bersifat sadar, pra-sadar dan tak sadar. Untuk sebagian besar ego bersifat sadar. Sebagai contoh aktifitas sadar itu adalah persepsi lahiriah, dan persepsi bathiniah tentang sesuatu. Contoh aktifitas pra-sadar dapat dikemukakan seperti fungsi ingatan, yaitu keadaan lupa-lupa ingat. Adapun aktifitas tak sadar dijalankan dengan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*). Ego dikuasai oleh prinsip realitas, dalam arti bahwa ego lebih menekankan bagaimana sesuatu yang dibutuhkan Id dapat terpenuhi dalam dunia nyata. Dalam perwujudannya, prinsip realitas ini tidak boleh dianggap bertentangan dengan prinsip kesenangan yang disesuaikan dengan kenyataan.

3. *Super Ego*

Super ego adalah aspek sosiologis dan aspek moral dari kepribadian seseorang. Menurut Freud, super ego merupakan rambu-rambu yang menjadi petunjuk individu dalam bertindak laku guna berusaha memenuhi kebutuhan Id-nya. Agus Suyanto, dkk (1980) mengemukakan bahwa super ego merupakan wakil dari nilai-nilai tradisionil, serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diisi dengan berbagai perintah dan larangan. Dari itu super ego dibentuk melalui jalan internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari penekanan-penekanan yang dilakukan orang tua.

Super Ego sebagai aspek moral dari kepribadian menurut Sumadi Suryabrata (1986), berfungsi untuk menentukan apakah sesuatu itu susila atau asusila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, dan dengan berpedoman kepada isi pribadi akan dapat bertindak laku sesuai dengan moral-moral yang berlaku di masyarakat. Ini dilakukan super ego dengan berusaha menekan impuls-impuls (dorongan-dorongan) yang immoral. Super ego diinternalisasi dalam perkembangan sebagai respon terhadap hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orang tua.

Dengan maksud guna menghindari ketakutan akan dihukum, dan keinginan untuk memperoleh persetujuan atau penghargaan,

mendorong anak untuk melakukan identifikasi diri dengan ukuran-ukuran orang tuanya. Identifikasi yang menjadi dasar pembentukan super ego adalah identifikasi dengan orang tua yang di idealisir, dan oleh yang maha kuasa (Calvin S Hall, 1998). Orang tua dianggap anak mempunyai kekuasaan besar untuk memberikan hukuman dan penghargaan kepada anak. Dengan demikian, super ego juga diberi kekuasaan untuk memberikan hukuman ataupun penghargaan. Penghargaan dilakukan oleh Ego ideal dan hukuman diberikan oleh hati nurani (kata hati). Ego ideal adalah apa yang diinginkan oleh seseorang, misalnya "saya seharusnya menjadi apa". Kata hati adalah apa yang dikatakan oleh nurani misalnya "saya akan menjadi dokter yang tidak materialistik", "saya tidak mau membohongi orang lain, karena dapat menjadikan mereka kecewa, "saya akan jujur, jika berdusta saya merasa berdosa", dan lain-lain.

Ego ideal menuju ke arah kesempurnaan, tenaganya dipegunakan untuk menyusun cita-cita yang merupakan pengganti dari nilai-nilai moril orang tua, yang ditanamkan dalam dirinya. Cita-cita ini merupakan pemilihan objek yang sempurna. Selanjutnya menurut Calvin S Hall (1998), orang yang pada dirinya dominan ego ideal, maka orang tersebut akan menjadi orang yang idealis dan berbudi tinggi. Pilihan, tujuan dan perhatiannya ditentukan lebih banyak oleh nilai-nilai morilnya dari pada nilai-nilai realitis. Ia lebih banyak memperhatikan perbedaan antara yang baik dan yang buruk dari pada membedakan antara yang benar dan yang palsu. Untuk orang semacam ini, kebajikan lebih penting dari pada kebenaran.

Rasa bangga adalah penghargaan yang baik. Rasa bangga ini sama dengan perasaan yang dimiliki anak kalau ia dipuji oleh orang tuanya. Super Ego menghukum ego adalah dengan cara menjadikan diri malu dan menyesal. Ini juga hampir sama dengan keadaan yang terjadi kalau anak dihukum oleh orang tuanya. Dengan adanya super ego berperan, maka kontrol oleh orang tua akan menjadi kontrol oleh diri pribadi sendiri.

Bagaimana berfungsinya super ego ini, menurut Sumadi Suryabrata, (1989), yaitu melalui hubungan dengan ketiga unsur kepribadian yaitu dengan cara:

- a. Merintang impuls-impuls (dorongan-dorongan) dari Id, terutama impuls seksual dan impuls agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat. Misalnya melakukan seks bebas, atau melakukan aktifitas sek terlarang, berkelahi atau tawuran, membully dan sejenisnya.
- b. Mendorong Ego untuk lebih mengejar hal-hal yang bersifat moralistik daripada yang realistis. Artinya ego lebih mengutamakan aktifitas yang tidak melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku.
- c. Mengejar kesempurnaan, yaitu bagaimana seseorang untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik dan berusaha selalu menjadi lebih baik.

E. PANDANGAN PSIKOANALISIS TENTANG MIMPI

Mimpi menjadi pusat perhatian teori Psikoanalisis Klasik. Sigmund Freud melihat dan memandang mimpi sebagai tempat pemunculan hal-hal yang direpresi pada waktu tidur. Freud mengatakan bahwa mimpi adalah "via regia" atau jalan utama yang mengantarkan kita ke ketidaksadaran. Freud mengambil mimpi-mimpinya sendiri sebagai objek penelitian dan menyajikannya kepada orang banyak. Freud juga menemukan bahwa mimpi memiliki persamaan dengan reaksi-reaksi yang diperoleh dari pasiennya ketika sedang dihipnotis.

Menurut Freud (dari K. Bertens; 2006), mimpi tersebut tidak lain dari "perealisan" suatu keinginan yang tidak dapat diperoleh dalam dunia nyata. Bila seseorang ingin punya mobil, tidak mampu membelinya, bisa jadi dia bermimpi mengendarai sebuah mobil. Begitu juga apabila seseorang yang begitu kuat keinginannya mencintai seseorang, dapat ditemuinya dalam mimpi. Dalam keadaan tidur aktifitas fisik mudah mencapai taraf minimal. Dalam keadaan demikian represi menjadi kendur dan keinginan yang direpresi itu dapat masuk ke alam kesadaran. Psikoanalisis juga memandang mimpi sebagai cara individu "berkedok" untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi. Fungsi mimpi adalah melindungi tidur seseorang. Hal ini dilalui dengan dua cara yaitu: mengintegrasikan faktor-faktor dari luar yang dapat mengganggu tidur dengan memberikan pemuasan untuk sebagian dari pada keinginan yang

direpresi, misalnya terdengarnya suara musik ditafsirkan dengan mimpi sedang melantai di diskotik. Jika faktor-faktor luar menjadi terlalu kuat maka terjadilah apa yang disebut oleh Freud mimpi yang berakhir dengan membangunkan kita. Kalau keinginan-keinginan tersebut terlalu kuat, maka sensor sudah kewalahan dan orang yang tidur terganggu oleh mimpi cemas atau mimpi buruk.

Sejenis mimpi lain yang mendapat perhatian adalah mimpi buruk pada klien-klien neurotis. Jika kita mempelajari mimpi-mimpi itu, maka kita akan mendapat kesan bahwa ego klien yang tadinya begitu terkejut oleh peristiwa traumatis dan mengakibatkan neurosa, seolah-olah mereka ditakutkan oleh keinginan untuk menghayati kembali traumatisme. Agar dapat menguasai dan menghindari pengalaman traumatis tersebut di masa yang akan datang. Seseorang yang mengalami kecemasan akan diketahui orang, karena melakukan kesalahan di masa lalu akan sering mengalami mimpi-mimpi buruk seperti dikejar binatang buas, dikejar orang gila, dan sebagainya.

F. TEORI PSIKOANALISIS TENTANG SEKSUALITAS

Seperti yang telah dikemukakan pada asumsi dasar Psikoanalisis ini tentang manusia, bahwa Freud memandang seksualitas itu bukan dari segi genital saja atau dari fungsi perkembanganbiakan saja, namun pengertian seksualitas mempunyai makna yang lebih kompleks yang meliputi pengertian kepriaan dan kewanitaan.

Menurut Freud, seksualitas seseorang sudah mulai dari masa kelahiran, bukan seperti yang banyak dikenal bahwa dimulai pada masa pubertas. Dalam perkembangan seksualitas anak kecil antara lain ada dua hal yang menjadi bersamaan. Pertama, berdasarkan perkembangan yang dialami seksualitas anak-anak tampaknya bahwa manusia bersifat biseksual; artinya perbedaan psikoseksual antara pria dan wanita menampakkan buah hasil perkembangan. Tidak dapat dikatakan bahwa perbedaan itu sudah serba lengkap sejak permulaan pertama hidup manusia. Mula-mula pada anak kecil dapat dilihat pada ciri-ciri fisik yang menandai perbedaan kedua jenis kelamin. Barulah sepanjang masa perkembangan yang berbelit-belit terbentuklah ciri-ciri khas pada anak laki-laki dan pada anak perempuan. Dalam pada itu biseksualitas tersebut dalam batas-batas tertentu

ditentukan juga oleh embriologi dan anatomi. Unsur kedua yang tampak adalah fase-fase perkembangan yang berkaitan dengan daerah erogen (daerah yang menimbulkan kenikmatan seksual) yang berbeda seperti pada mulanya di mulut, anus, penis atau klitoris dan paling akhir vagina.

Mula-mula seksualitas anak kecil tertumpu pada fungsi-fungsi fisiologis, yang paling elementer adalah seperti makan dan buang air. Dalam periode ini seksualitas genital belum memainkan peranan; bentuk seksualitas ini baru merupakan titik akhir seluruh perkembangan. Seluruh naluri menyalurkan energi libidonalnya melalui daerah-daerah erogen tersebut di atas. Kesemuanya dapat dibedakan dengan *fase oral*, anal, *phallus*, *latency* dan *genital*. Tahap-tahap perkembangan ini akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan perkembangan kepribadian.

Seksualitas anak kecil mula-mula berkisar pada dirinya sendiri dan lama kelamaan mencari objeknya di luar diri. Objek pertama yang dipilih adalah ibunya. Dari situ berkembang apa yang disebut dengan '*oedipus complex*'. Perkembangan yang normal adalah apabila oedipus kompleks ini hilang dengan sendirinya setelah anak menjadi remaja dan objek seksualitas anak akan tertuju pada jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya.

G. PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN

Psikoanalisis Sigmund Freud menekankan bahwa perkembangan kepribadian seseorang didasarkan bagaimana berlangsungnya kehidupan individu tersebut semasa umur di bawah lima tahun (BALITA). Terjadinya penyimpangan kepribadian dan tingkah laku pada masa dewasa lebih banyak disebabkan oleh keadaan apabila individu tersebut mengalami kejadian traumatis, konflik dan terancam.

Sigmund Freud menguraikan perkembangan manusia dengan memusatkan perhatiannya pada perkembangan seksual. Meskipun dalam teorinya dia mengemukakan tahap-tahap perkembangan psikoseksual sampai individu menjadi dewasa, namun dia lebih menekankan pada pembahasan tahap perkembangan dari umur 0 tahun sampai dengan kira-kira umur 13 tahun (awal remaja). Berikut ini dikemukakan tahap-tahap perkembangan Psiko seksual menurut Freud (dalam Hansen, dkk, 1977).

1. *Tahap Oral*

Oral berarti mulut. Freud menamakan tahap ini sebagai tahap oral, karena pada tahap ini kepuasan diperoleh anak melalui mulut. Kondisi ini adalah akibat pengalaman pertama anak lahir ke dunia ini dari menghisap puting payu dari ibunya, maka bayi memperoleh kepuasan akan makan, minum, menghisap/mengulum dan sebagainya sehingga menimbulkan kenikmatan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat bahwa anak kecil cenderung memasukkan sesuatu benda ke dalam mulutnya, kalau tidak ada benda lain yang dipegangnya dia akan memasukkan tangan atau bahkan kakinya ke dalam mulut. Tahap oral berlangsung dari umur bayi 0 sampai dengan 1 tahun.

Menurut Sigmund Freud, tidak terpenuhinya kebutuhan akan makan dan kasih sayang pada masa ini dapat menimbulkan sifat rakus dan serakah. Akibat lain adalah akan tumbuh sikap tidak percaya pada orang lain dan menganggap dunia ini amat kejam, selanjutnya menjadi takut untuk dicintai dan mencintai orang lain. Setelah mereka tumbuh menjadi dewasa, anak akan mengalami kesulitan membangun hubungan yang intim dengan orang lain, dan cenderung menolak kasih sayang. Keadaan tersebut menurut Calvin S Hall (1988), karena para bayi sangat ingin memiliki sesuatu, dan hal itu tidak didapatkan, akibatnya memang setelah dewasa terlihat keinginan yang kuat untuk memiliki apa yang tidak diperoleh itu dengan sepuasnya. Apa yang dia capai hanyalah suatu pengganti dari apa sesungguhnya yang dia butuhkan, misalnya makan dengan ibu yang dicintainya. Seorang bayi yang tergantung kepada ibunya guna memperoleh perasaan reda melalui mulut, dan pemuasan kesukaan melalui perolehan dari mulut, ibu bayi itu akan dapat menguasai tingkahlaku bayinya. Ibu akan memberi makan jika menurut keinginan dan menahan jika tidak mau menurut keinginannya.

2. *Tahap Anal*

Anal artinya anus. Tahap anal ini berlangsung kira-kira antara umur anak 1 tahun sampai dengan 2 tahun. Pada tahap ini daerah *erogen* (yang menimbulkan kenikmatan) pada anak terletak di bagian anus. Kepuasan ini diperoleh dari pengalaman buang air besar.

Menurut Calvin S. Hall (1988), buang air besar memberi keredakan pada anak dengan jalan menghilangkan sumber ketegangan. Dapat diamati bahwa anak-anak senang sekali duduk lama-lama di dalam baskom mandi mereka, atau lama-lama duduk di toilet untuk buang air besar. Pada masa ini penting anak dilatih untuk buang air di toilet (*toilet training*), karena dapat menumbuhkan keteraturan dan kedisiplinan anak pada masa kedewasaannya.

Sebagai penghayatan pengurangan ketegangan yang menyenangkan dari perbuatan buang air besar setelah dewasa, jenis tindakan ini dapat dipergunakan untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang timbul pada bagian-bagian lainnya dari tubuh si anak, misalnya pembuangan dari peledakan emosi, kehilangan kesabaran dan lain-lain.

Sigmund Freud berpandangan bahwa peranan sikap orang tua pada tahap ini mempunyai akibat yang berarti bagi perkembangan anak di masa selanjutnya. Keteraturan yang kompulsif atau keteraturan yang melewati batas berakar pada cara orang tua membesarkan anak pada tahap perkembangan pada masa ini. Orang tua yang amat keras dan menghukum anak pada masa ini akan menimbulkan sikap ragu-ragu setelah menjadi dewasa.

3. Tahap *Phallis*

Phallis artinya kelamin. Pada tahap ini daerah *erogen* dan pusat perhatian anak terhadap tubuhnya adalah bagian kelaminnya. Pada masa ini terbentuklah identitas kelamin. Anak laki sudah mengetahui bahwa dia memiliki penis, dan anak perempuan tidak memilikinya. Tahap *phallis* ini berlangsung kira-kira anak berumur antara 3 (tiga) sampai dengan 5 (lima) atau 6 (enam) tahun.

Pada tahap ini anak-anak ingin mengetahui tubuhnya karena merasakan kenikmatan akan rangsangan pada alat kelaminnya itu. Sering terlihat pada masa ini anak suka tidak memakai celana. Pada masa ini pada diri anak laki-laki muncul perasaan cemas akan kehilangan penis, dan anak perempuan menderita karena tidak memilikinya, hal ini dinamai Freud sebagai kompleks kastarsi. Kompleks kastarsi berkisar pada bayangan fantasi berdasarkan perbedaan anatomis antara kedua jenis kelamin bahwa anak laki-laki

terancam bahaya akan “dikebiri” sedangkan anak perempuan sudah mengalami nasib malang karena tidak punya “burung” (K. Bertens, 2006).

Berkaitan dengan fantasi ini, Calvin S. Hall (1988), menyatakan bahwa kenyataan tentang pengebirian ini disadari oleh anak laki-laki jika ia melihat kelamin dari anak perempuan yang tidak mempunyai bentuk yang menonjol seperti yang dimiliki anak laki-laki. Anak perempuan dianggap oleh anak laki-laki itu seperti “dikebiri”. Menurut anak laki-laki, “jika ini dapat terjadi pada anak perempuan, hal ini juga dapat terjadi pada diri saya”. Sebagai akibat dari kecemasan untuk dikebiri ini, anak laki-laki menekan nafsu yang besar terhadap ibunya dan perasaan permusuhan terhadap ayahnya, dan *oedipus complex* itu akan menghilang. Faktor-faktor lain yang memperlemah *oedipus complex* ini adalah: (1) ketidakmungkinan untuk memuaskan keinginan seksualnya dengan ibunya, seperti yang dilakukan oedipus, (2) kekecewaan dari pihak ibunya, dan (3) kematangan

Menurut Freud, bahwa setiap orang pada dasarnya bersifat biseksual yang berarti bahwa ia mewarisi kecenderungan-kecenderungan dari jenis yang bertentangan, dan juga dari jenisnya sendiri. Kalau sifat-sifat kewanitaan dari anak laki-laki itu secara relatif kuat, ia akan cenderung untuk mengidentifikasi dirinya dengan ibunya sesudah *oedipus complex* itu hilang; kalau sifat-sifat kejantanannya lebih kuat, identifikasi dengan ayahnya makin diperkuat.

Sebagaimana halnya dengan anak laki-laki, objek pertama yang dicintai oleh anak perempuan adalah juga ibunya, tetapi berbeda dengan dengan anak laki-laki tidak ada kemungkinan-kemungkinan adanya identifikasi dengan ayahnya. Kalau anak wanita itu menemukan bahwa ia memiliki alat kelamin yang tidak ada bagian luarnya, dirinya merasa dikebiri. Ia menyalahkan ibunya untuk keadaan ini *catehexis* untuk ibunya menjadi lemah dan menurutnya ibunya tidak cukup memberikan kecintaan pada dirinya atau ia harus membagi kecintaan ibunya, maka anak ini mulai menyukai ayahnya, yang mempunyai alat kelamin yang tidak dimilikinya. Kecintaan anak

wanita untuk ayahnya ini bercampur dengan iri hati, karena ayahnya itu memiliki sesuatu yang ia sendiri tidak memilikinya. Ini adalah keadaan bagi wanita sama dengan kecemasan dikebiri bagi anak laki-laki. Freud juga menggaris bawahi bahwa ambivalen perasaan menyertai kompleks *oedipus* dan *elexta* kompleks ini, dimaksudkan bahwa cinta terhadap ayah dan ibu bisa saja berbarengan dengan agresivitas, sedangkan benci terhadap ayah atau ibu dapat bercampur dengan simpati. Semuanya itu berlangsung pada diri anak dalam taraf tak sadar.

Sering menjadi masalah bagi orangtua adalah apabila anak seringkali bertanya-tanya tentang perbedaan seksual antara anak laki-laki dan anak perempuan tersebut. Hal ini tergantung dari bagaimana orangtua dapat menjelaskan perbedaan itu sehingga secara berangsur-angsur dapat dihilangkan perasaan cemas akan dikebiri bagi anak laki-laki dan perasaan dikebiri bagi anak perempuan.

Pada masa ini, keingintahuan anak besar sekali terhadap seks, misalnya anak akan bertanya pada orangtua darimana datangnya adik. Cara orangtua merespon terhadap permunculan minat pada masalah seksual ini, akan menentukan sikap terhadap seksual setelah dewasa. Apabila orangtua melakukan indoktrinasi standar-standar moral yang kaku dan tidak realistik dapat mengarah pada pengendalian super ego secara berlebihan. Orangtua yang mengajarkan pada anaknya dimasa ini, bahwa dorongan-dorongan seksual yang ada pada diri anak itu adalah jorok, jijik dan lain-lain, akan meninggalkan kesan pada dirinya perasaan berdosa setiap kali munculnya dorongan-dorongan itu. Setelah dewasa akan cenderung menghambat keintimannya dengan orang lain. Indoktrinasi semacam ini akan menghasilkan hati nurani yang infantil, yakni menjadi takut bertanya atau untuk berpikir tentang diri sendiri dan menerima indoktrinasi semacam membabi buta, mereka mematuhi moral tetapi hanya karena takut. Dalam hal ini yang kuat adalah perasaan berdosa, penuh sesal, rendahnya harga diri dan penghukuman diri. Akibat lebih jauh apabila anak tidak dapat menyelesaikan perkembangan ini secara baik dapat mengarah menjadi *frigid* bagi wanita dan lemah syahwat atau *impoten* bagi pria. Untuk itu selama fase *phallic* ini anak perlu belajar menerima perasaan-

perasaan seksualnya sebagai hal yang alamiah dan belajar memandang tubuhnya sendiri secara sehat. Mereka membutuhkan model-model yang memadai bagi identifikasi perasaan seksual. Pada fase *phallic* ini anak membentuk sikap-sikap mengenai kesenangan fisik, mengenai apa yang “benar” dan yang “salah” serta mengenal apa yang “feminim” dan apa yang “maskulin. Mereka memperoleh gambaran tentang cara wanita berhubungan satu sama lain. Mereka menerapkan bagaimana cara menahan diri dalam peran-peran mereka sebagai anak laki-laki atau sebagai anak perempuan.

4. *Tahap Laten*

Laten artinya tersembunyi. Pada tahap ini perkembangan seksual masih berlangsung, namun tidak begitu tampak. Tahap ini berlangsung sekitar anak berumur 13 tahun. Dapat diamati timbulnya kemunduran minat terhadap seksualitas pada masa ini, karena anak lebih berminat pada pergaulan dengan orang-orang lain dalam kehidupan emosionalnya. Setelah gejala seksual pada masa sebelumnya, maka pada tahap laten ini secara relatif tenang. Ada suatu penurunan minat anak terhadap seksualitas pada masa ini dan bergeser minatnya pada sekolah, teman-teman sepermainan, olah raga dan kegiatan-kegiatan baru.

Pada masa ini juga terbentuk rasa malu dan aspirasi moril serta estetis. Anak pada masa ini akan malu dan marah bila ditertawakan dengan teman lawan jenisnya. Kecenderungan anak adalah bergaul dengan teman sesama jenisnya. Rupanya perkembangan seksual pada masa sebelumnya sama sekali dilupakan. Selama periode laten ini, timbul “tanggul moril” untuk menguasai dan menyalurkan naluri-naluri dalam masa perkembangan yang berikut.

5. *Tahap Genital*

Genital bisa juga diartikan dengan organ kelamin, maksudnya objek seksual anak kembali terarah pada organ kelamin. Pada tahap ini objek seksualnya tidak lagi tertuju pada diri sendiri tetapi sudah tertuju pada orang lain di luar dirinya. Menurut Elida Prayitno (1988), pada periode ini dapat dibagi dua yaitu homo *eroticisme* dan *hetero seksual*.

Homo eroticisme sering ditandai oleh kasih sayang yang ditujukan kepada teman sepermainan yang berjenis kelamin bersamaan. Anak perempuan saling keranjingan dengan sejenis dan kadang-kadang keranjingan kepada guru perempuannya. Anak laki-laki keranjingan dengan gang sekelompok dan mempunyai tokoh kaguman. Kasih sayang jarang sekali yang melampaui batas sebagai perasaan persaudaraan. Perasaan sayang pada teman sesama jenis sebagai kompensasi dari perasaan cinta terhadap diri sendiri yang tidak dinyatakan karena takut dianggap bersalah.

Individu yang berada dalam tahap awal periode ini kadang-kadang merasa bingung dengan dorongan-dorongan yang dirasakannya *aneh*. Ia merasa lebih suka kepada teman yang berjenis kelamin sama dan menjauhi hubungan teman lawan jenis yang menimbulkan rasa malu. Salah satu faktor yang menjadi penyebab adalah larangan masyarakat yang tidak membolehkan kasih sayang dengan teman lawan jenis pada usia yang sangat muda. Hal itu tidaklah berlangsung lama. Pada tahun berikutnya, individu ditandai dengan beralihnya objek seksual pada teman lawan jenis. Ini nampak perbedaan dengan tahap-tahap perkembangan sebelumnya, dimana cinta tertuju pada diri sendiri beralih pada orang lain. Pada tahap ini juga telah dicapai kematangan seksual.

Pada tahap *genital* ini, menurut Hansen JC dan RR Stevic Warner (1977), sering ditemukan para pemuda mudah mengalami frustrasi, konflik dan cemas. Untuk mengatasinya anak cenderung melakukan tindakan mekanisme pertahanan diri seperti *identifikasi*, *displacement*, *formasi reaksi*, *sublimasi* dan lain-lain.

H. MEKANISME PERTAHANAN DIRI

Menurut model konseling Psikoanalisis Klasik ini, mekanisme pertahanan diri timbul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan Id oleh Ego sehingga memanipulasi kenyataan yang ada (sebetulnya juga dalam rangka memuaskan Id). Misalnya individu tidak mampu menghadapi tantangan yang berat dari lingkungan sehingga pada dirinya timbul kecemasan dan ketegangan. Untuk meredakan ketegangan tersebut, ia menampilkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan kenyataan (Hansen J. C, dkk, 1977).

Dalam hal ini ego bertugas untuk menghadapi ancaman dan bahaya yang menimbulkan ketegangan dan kecemasan tersebut. Pada mekanisme pertahanan diri ini, ego mempergunakan cara-cara menolak, memalsukan atau mengaburkan kenyataan dan menghalangi perkembangan kepribadian. Terjadinya tingkah laku mekanisme pertahanan diri pada individu seringkali berlangsung pada taraf ketidaksadaran. Individu tersebut tidak menyadari bahwa sebetulnya dia sudah memalsukan kenyataan, namun kadang-kadang dia menganggap bahwa hal itulah yang sebenarnya.

Perlu diketahui juga bahwa tidak semua mekanisme pertahanan diri itu bersifat *patologis* dan ada juga memiliki nilai-nilai penyesuaian jika hal itu tidak menjadi kebiasaan untuk menghindari dari kenyataan. Menurut Hansen J. C, Stevic RR Warner R.W (1977). Ada beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri antara lain *Represi, Proyeksi, Fiksasi, Regresi, Rasionalisasi, Displacement* dan lain-lain.

1. Represi

Represi dapat diartikan dengan penekanan, maksudnya usaha seseorang untuk menekan hal-hal yang tidak diinginkan ke dalam lapisan ketidaksadaran tidak bisa dilepaskan atau selalu direpresi. Untuk menghilangkan ketegangan menghadapi berbagai persoalan yang menyakitkan, memalukan dan mencemaskan, maka individu akan berusaha untuk melupakannya. Misalnya apabila dia merasa sangat sedih dengan kematian salah seorang yang dicintai, penyesalan perlakuan terhadap orang tertentu selama ini, seperti pada ayah, ibu, anak, dan lain-lain, diusahakan untuk tidak mengingatnya. Prosesnya adalah dengan cara menekan atau melupakannya.

Dr. K. Bertens (2006), memisalkan bagaimana keadaan kenangan yang direpresi ini sebagai seorang yang berada bersama orang lain dalam suatu ruangan yang sering mengganggu dan berteriak-teriak. Kemudian orang tersebut dipaksa untuk keluar atau disingkirkan ke luar serta ditutup pintu ruangan dengan diberi palang sebuah kursi. Tetapi orang yang mengganggu tadi, selalu berusaha untuk masuk dan menggedor pintu itu sehingga orang lain yang berada dalam ruangan itu tetap terganggu.

Dari contoh tersebut dapat dijelaskan bahwa yang dimisalkan dengan “ruangan” itu adalah kesadaran individu. Sedangkan orang yang

mengganggu adalah tanggapan-tanggapan maupun kenangan yang ditekan karena tidak disukai atau tidak diinginkan. Sedangkan “luar ruangan” itu sebagai ketidaksadaran individu itu. Usaha untuk mengeluarkan orang itu adalah usaha untuk melakukan represi. Namun sebetulnya apa yang direpresikan itu selalu mendesak untuk muncul ke kesadaran individu.

Tentang macam-macam represi, Calvin S. Hall (1998) mengemukakan dua jenis represi yang disebutnya sebagai *represi pokok* dan *represi chas*. Represi pokok adalah penghalang-penghalang yang tertanam di dalam diri dan bertanggung jawab terhadap dipertahankannya sebagian besar dari isi-isi Id supaya tetap tidak sadar. Represi-represi pokok ini telah dibentuk di dalam diri seseorang sebagai akibat pengalaman racial dengan keadaan-keadaan yang menyakitkan. Misalnya larangan kawin terhadap antar keluarga dikatakan berdasarkan kepada adanya nafsu yang besar untuk mengadakan hubungan kelamin ayah atau ibu sendiri. Pernyataan dari nafsu ini dihukum oleh orangtua. Kalau larangan ini terjadi secara berulang-ulang selama sejarah rasial manusia, represi nafsu kawin antar keluarga inipun akan terpatirkan dalam diri manusia dan menjadi represi pokok. Ini berarti bahwa setiap generasi baru tidak perlu belajar menekan nafsu ini karena represi itu telah menjadi warisan.

Represi *chas* memaksa ingatan yang berbahaya, pikiran atau pengamatan supaya keluar dari kesadaran dan mendirikan suatu penghalang terhadap setiap bentuk dari pelampiasan motoris.

Represi dapat mencegah seseorang melihat sesuatu yang dapat dilihat dengan mudah, atau mengaburkan sesuatu yang dia lihat, atau memalsukan keterangan yang masuk melalui, atau memalsukan keterangan melalui alat-alat indera, untuk melindungi ego supaya ia tidak mengenal benda yang berbahaya atau berhubungan dengan bahaya yang dapat menimbulkan kecemasan. Demikian juga represi bekerja terhadap kenang-kenangan yang sifatnya traumatis atau terhadap kenangan yang bertalian dengan pengalaman traumatik. Kenangan yang terasosiasi ini sendiri mungkin sifatnya sama sekali tidak berbahaya tetapi dengan mengenangnya, seseorang mendapat resiko untuk teringat juga pengalaman traumatik itu. Oleh karena itu rentetan kenangan itu

dapat jatuh dibawah pengaruh represi. Pikiran-pikiran yang berbahaya dapat juga ditekan. Dalam setiap hal, apakah hal itu berupa pengamatan, kenangan atau pikiran yang ditekan itu, tujuannya adalah untuk menghapus kecemasan objektif, neurotis atau moralitis dengan jalan menolak atau memalsukan adanya ancaman dari luar atau dari dalam terhadap keselamatan ego.

Meskipun represi bermanfaat juga bagi perkembangan kepribadian seseorang yang normal dan sampai jangka tertentu dipergunakan oleh setiap orang, ada orang-orang yang bersandar kepadanya dengan menyingkirkan jalan-jalan lain untuk menyesuaikan diri kepada ancaman-ancaman. Orang-orang ini dikatakan tertekan (berada dalam tekanan). Hubungannya dengan dunia sangat terbatas dan mereka memberikan kesan suka menarik diri, tegang, kaku, dan was-was. Mereka mempergunakan demikian banyak energi dalam mempertahankan represi yang luas sehingga tidak banyak yang tertinggal baginya untuk perbuatan-perbuatan yang menyenangkan dan produktif dengan lingkungannya dan dengan orang lain.

Pengaruh represi terhadap fungsi fisik kadang-kadang juga ada. Calvin S. Hall (1998) mengemukakan seorang yang tertekan mungkin akan impoten dalam hubungan kelamin atau kaku karena ia takut terhadap impuls seks, atau ia memperkembangkan apa yang dinamakan kebutaan histeris atau kelumpuhan histeris. Dalam kebutaan histeris atau kelumpuhan mata dan urat-urat semuanya sempurna sekali tetapi *anti-cathexis* mencegah orang itu untuk melihat atau untuk menggerakkan kaki atau tangan.

Selanjutnya dikemukakan bahwa represi juga dapat membantu kearah berbagai gangguan jasmaniah, misalnya *arthritis*, *asthma*, bisul yang merupakan golongan terpenting dari apa yang dinamakan gangguan psychosomatis.

Orang yang banyak melakukan represi biasanya super egonya lebih berpengaruh dalam struktur watak. Represi yang ditimbulkan oleh super ego adalah versi terkungkung dari cegahan-cegahan untuk menghilangkan tekanan itu tidak terjadi secara otomatis. Orang harus menemukan, bahwa bahaya itu tidak ada lagi. Ia menemukannya dengan jalan menuju kenyataan. Sangatlah sulit untuk mengadakan

ujian itu kalau tekanan itu masih berada di tempatnya, tetapi tekanan itu tidak akan hilang sebelum ujian itu dibuat. Inilah sebabnya maka seseorang dapat mengandung bermacam-macam yang tidak perlu, yang merupakan peninggalan dari masa kanak-kanak. Ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk menemukan bahwa ketakutan itu tidak lagi mempunyai alasan.

Meskipun tekanan itu menjadi sebab dari berbagai keadaan yang abnormal, peranannya dalam perkembangan kepribadian jangan diperkecil. Kalau ego dalam mencapai kekuatan yang cukup untuk menghadapi bahaya dengan cara-cara yang lebih rasionil, represi tidak lagi diperlukan dan adanya merupakan pemakaian yang besar dari energi ego. Penghapusan represi jika seseorang menjadi lebih tua membebaskan energi yang disalurkan ke dalam anti-cathexis untuk usaha-usaha yang lebih produktif.

2. Proyeksi

Proyeksi dapat diartikan dengan memantulkan, maksudnya menempatkan sifat-sifat batin sendiri pada objek diluar diri, sehingga sifat-sifat itu dihayati sebagai sifat-sifat orang atau objek lain di luar dirinya.

Dalam hal ini seseorang melihat pada diri orang lain hal-hal yang tidak disukai atau amat disukainya, namun karena kondisi tertentu dia tidak bisa menerima dan memperoleh untuk dirinya. Guna menghindari kesakitan, ketakutan moral dan neurotis (akibat adanya dorongan yang dianggap jahat dari diri sendiri), sehingga memungkinkan orang lain menilai bahwa tingkah lakunya dapat diterima oleh masyarakat, amka ia memisahkan diri dari kenyataan. Individu membantah dorongan ada pada dirinya, tetapi menyatakan bahwa dorongan itu terdapat pada objek atau orang lain.

Proses munculnya proyeksi ini, Calvin S. Hall (1998) menjelaskan bahwa bila seseorang merasa cemas karena tekanan terhadap ego dari id atau super ego, ia dapat mencoba untuk meredakan kecemasannya dengan menimpakan sebabnya kepada dunia luar. Sebaliknya daripada berkata “saya benci kepadanya”, orang dapat berkata ia benci kepada saya, atau sebaliknya daripada berkata “hati nurani saya mengganggu saya” orang dapat berkata “orang itu mengganggu saya”. Dalam hal

pertama kita menyangkal bahwa permusuhan itu timbul dari pada Id dan menimpakannya kepada orang lain. Dalam hal kedua, kita menyangkal sumber dari rasa dikejar dan menimpakannya kepada orang lain.

Sifat yang khusus dari proyeksi adalah bahwa subjek-subjek dari perasaan itu, yaitu orang itu sendiri. Ia dapat mengambil bentuk perubahan subjek untuk objek. “saya benci kepada guru”, dirubah menjadi “guru membenci saya”. Atau ia mungkin mengambil bentuk mengganti subjek yang satu dengan subjek yang lain sedangkan objeknya sama. “saya memarahi diri sendiri”, dirubah menjadi “dia memarahi saya”. Apa yang sebenarnya dicoba dilakukan oleh ego kalau ia menggunakan proyeksi adalah untuk merubah kecemasan neurotis atau moril menjadi kecemasan objektif. Seseorang yang takut terhadap impuls yang agresif dan seksuil itu, kepada orang lain. Merekalah yang agresif dan seksual itu, dan bukan ia.

Demikian juga seseorang takut kepada hati nuraninya sendiri meliputi dirinya dengan pikiran bahwa orang-orang lain yang bertanggung jawab atas gangguan terhadapnya dan bahwa yang bertanggung jawab itu bukanlah hati nuraninya.

Perubahan itu bertujuan untuk merubah bahaya didalam diri id atau super ego yang sulit untuk dihadapi oleh ego, menjadi bahaya dari luar yang lebih mudah dihadapi oleh ego. Seseorang biasanya mempunyai lebih banyak kesempatan untuk belajar menghadapi ketakutan-ketakutan objektif daripada untuk mencapai kecakapan menguasai kecemasan neurotis dan moril. Proyeksi berbuat lebih banyak daripada hanya mengurangi kecemasan. Proyeksi juga memberikan alasan kepada seseorang untuk menyatakan perasaan dan sebenarnya. Seseorang yang yakin bahwa ia dibenci atau dikejar mungkin mempergunakan keyakinan ini sebagai pembenaran untuk membunuh musuh khayalannya itu. Dengan mempergunakan alasan membela dirinya sendiri terhadap musuh-musuhnya, ia dapat mencapai kepuasan untuk perasaan permusuhanannya. Ia mendapat kepuasan tanpa merasa bersalah, karena ia merasa bahwa agresifnya beralasan. Sudah barang tentu segala sesuatu itu merupakan alasan yang dicari-cari atau rasionalisasi untuk menghindarkan tanggung jawab pribadi dari perbuatan-perbuatan sendiri dengan menyalahkan orang lain.

Proyeksi adalah alat pertahanan yang sangat lumrah, karena dari mulai masa yang sangat muda kita didorong untuk mencari sebab-sebab dari perbuatan kita dalam dunia luar dan dicegah untuk menyelidiki dan menganalisa motif-motif kita sendiri. Selain dari itu seseorang belajar, bahwa ia dapat mencegah hukuman dan menimpakan kesalahan kepada diri sendiri dengan jalan menciptakan alasan-alasan yang layak dan alibi untuk kesalahan-kesalahannya. Ia pada hakekatnya mendapat hadiah untuk memalsukan kebenaran.

Calvin S. Hall mengemukakan bahwa ada macam lain dari proyeksi yang dilihat sepintas lalu mungkin tidak dianggap mempunyai sifat bertahan. Proyeksi ini terdiri dari perbuatan memperlebar daerah perasaan dan fikiran seseorang ke seluruh lingkungan. Kita merasa bahagia dan mengira bahwa orang lain juga bahagia atau kita merasa sangat duka cita dan mengira bahwa dunia penuh dengan kesengsaraan. Kalau dianalisa lebih lanjut, sifat bertahan dari proyeksi-proyeksi yang diperlebar itu menjadi kelihatan. Kalau lain-lain orang tidak bahagia maka kebahagiaan kita sendiri dalam bahaya, karena kita mungkin merasa bersalah untuk berbahagia kalau orang-orang lain tidak bahagia juga. Untuk menghilangkan ancaman itu, kitapun meletakkan kebahagiaan kepada orang lain juga. Kalau seseorang dapat meyakinkan dirinya sendiri, bahwa kebanyakan orang tidak jujur, maka lebih mudah baginya untuk bersikap tidak jujur tanpa merasa bersalah. Seorang pelajar yang biasa menyontek selama ujian, seringkali memaafkan dirinya dengan alasan bahwa hampir semua pelajar lain juga menyontek.

Contoh lain dari seseorang yang melakukan proyeksi yang populer adalah apabila seorang pemuda yang berminat sekali untuk berpacaran dengan seorang gadis cantik yang sebenarnya tidak sepadan dengan dirinya dan tidak mungkin dipacarinya, akan mengatakan pada temannya bahwa gadis itulah yang tergila-gila pada dirinya. Padahal itu digunakannya guna mempertahankan diri terlebih dahulu untuk tidak dipermalukan oleh orang lain. Di sekolah-sekolah seringkali didapati siswa-siswa yang kurang pandai dan memperoleh nilai rendah akibat dari adanya perasaan-perasaan tidak menyenangkan guru karena dimarahi atau diberi hukuman lain, maka dia menyalahkan perasaan guru yang

sebagaimana dihayatinya itulah yang lebih berpengaruh terhadap kegagalannya.

3. Fiksasi

Fiksasi dapat diartikan dengan “terpaku” atau tertahan. Maksudnya tertahan pada tahap perkembangan tertentu dan tidak berani melangkah pada tahap selanjutnya karena bisa menimbulkan kecemasan. Fiksasi banyak terjadi pada diri anak-anak yang terlalu dilindungi oleh orangtua sehingga membuat anak tersebut tergantung kepada orangtua, dan tidak memiliki keberanian untuk mencoba berdiri sendiri.

Tibulnya fiksasi pada diri seseorang itu, Calvin SH (1998) menjelaskan bahwa orang yang tertahan tidak berani untuk mengambil langkah selanjutnya karena bahaya-bahaya dan kesulitan yang dilihatnya di muka. Bahaya-bahaya yang utama adalah perasaan tidak aman, kegagalan dan hukuman. Perasaan tidak aman adalah suatu perasaan yang berkembang kalau seseorang merasa bahwa ia tidak memiliki kecakapan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan dari keadaan baru. Ia merasa bahwa keadaan baru itu terlalu sulit baginya dan bahwa hasilnya akan menyakitkan. Perasaan takut akan kegagalan adalah soal yang hampir sama, kecuali bahwa ada ketakutan tambahan untuk ditertawakan karena kegagalan itu. Kegagalan adalah pukulan terhadap penghargaan diri sendiri. Akhirnya terdapat ketakutan terhadap hukuman yang mungkin adalah ketakutan yang paling penting dari segalanya.

Seseorang yang melakukan tindakan fiksasi contohnya adalah seorang pemuda yang tidak berani untuk berumah tangga, karena dirasakannya jika ia kawin dengan seseorang wanita maka dengan sendirinya ia akan kehilangan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Di samping itu ia membayangkan kesulitan yang amat besar apabila ia harus memikul tanggung jawab sebagai seorang suami yang harus memenuhi kebutuhan keluarganya, atau dia merasa takut akan gagal menjadi orangtua yang baik bagi anak-anaknya.

Adapun contoh lain adalah seorang mahasiswa yang tidak mempunyai keberanian untuk mencoba hidup berpisah dari orangtua dan tinggal di tempat kos yang baru, karena harus mengurus segala sesuatu untuk keperluan dirinya, akibatnya mahasiswa tersebut sering

pulang kampung dan dia merasa aman berada di samping kedua orangtuanya.

Perkembangan yang normal adalah apabila seseorang itu mampu dan mempunyai keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru guna dirinya lebih baik di masa datang. Anggapan kegagalan sebagai hal yang menyakitkan sekali akan cenderung orang melakukan tindakan fiksasi. Menghadapi sesuatu yang baru, jelas akan menghadapi tantangan-tantangan pula, dan tentu saja diperlukan keyakinan-keyakinan guna menghadapi tantangan tersebut. Orang yang tidak berani mencoba, akan tidak pernah memperoleh hasil.

4. Regresi

Regresi dapat diartikan dengan “mundur”, maksudnya tingkah laku seseorang mundur seperti pada tahap perkembangan sebelumnya yang tuntutananya tidak terlalu besar. Ini merupakan pelarian dari cara berfikir yang terkontrol dan realitis. Tingkah laku regresi jika berhasil dapat menimbulkan kepuasan atau kesuksesan dalam menghadapi tantangan lingkungan.

Anak kecil yang kedatangan adik baru akan mengalami kecemasan, apalagi bila orangtua memperlakukan dia juga mengalami perubahan misalnya akibat dari penambahan umurnya yang sudah bertambah. Dengan adanya adik baru, anak akan cemas apabila kasih sayang yang diterimanya selama ini direnggut oleh adiknya. Dengan demikian dia akan bertingkah laku kembali seperti bayi, atau ingin diperlakukan seperti bayi pula, misalnya ingin disuapi, ingin dininabobokkan, ingin digendong, dan lain-lain.

Pada orang dewasa dan normal bisa juga terjadi tindakan regresi ini, misalnya seorang mahasiswa yang tidak lulus dalam suatu mata kuliah akan “merengek-rengok” pada dosennya agar dapat diluluskan, ini mungkin juga kebiasaan di rumah dengan cara itu akan dapat memperoleh sesuatu yang dikehendaki. Ada juga seorang ibu rumah tangga yang ngompol pada malam hari tanpa disadarinya, ini merupakan tingkah laku regresi yang tidak disadari. Tindakan orang dewasa yang sehat dan normal melakukan regresi dari waktu ke waktu untuk menghilangkan kecemasan misalnya adalah menggigit kukunya, makan terlalu banyak, berpakaian seperti kanak-kanak, melakukan

masturbasi, berbicara seperti anak-anak, merusak benda, menjadi mabok, berangan-angan dan lain-lain. Beberapa regresi ini adalah demikian biasanya, sehingga mereka menganggap tanda-tanda kematangan.

5. Rasionalisasi

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai membuat alasan yang dapat diterima akal. Maksudnya adalah seseorang yang menghadapi suatu persoalan yang menimbulkan kecemasan karena tidak dapat melakukan suatu yang dituntut atau melakukan sesuatu perbuatan yang tidak dapat diterima oleh lingkungannya; seperti peraturan, menciptakan alasan-alasan yang seolah-olah dapat diterima oleh akal (rasio).

Contoh dari tingkah laku rasionalisasi ini adalah seorang pegawai yang gagal diangkat menjadi pimpinan pada suatu instansi, menyatakan pada teman-temannya bahwa “sebetulnya saya tidak menginginkan jabatan itu”. Padahal sebelumnya dia berambisi sekali untuk merebut jabatan itu dan hati kecilnya sendiri sangat menginginkan sekali jabatan itu. Begitu juga seorang gadis yang jatuh cinta pada seorang pemuda yang berkedudukan tinggi serta tampan, tetapi cintanya tidak berbalas. Untuk menghibur dirinya, dia akan mengatakan bahwa si pemuda itu tidak berarti baginya. Contoh lain adalah seorang mahasiswa yang diberi tugas oleh dosen untuk membuat suatu makalah, namun mahasiswa tersebut gagal dalam menyelesaikannya sampai batas waktu yang diberikan. Setelah dosen menuntut penyerahan tugas, maka kata si mahasiswa tugas itu telah dibuat, tetapi dicuri oleh temannya. Padahal sebetulnya tugas itu tidak pernah diselesaikannya. Termasuk rasionalisasi adalah “mengkambinghitamkan” orang lain atas kegagalan yang ditemui.

Di sini tampak bahwa seseorang melakukan tindakan rasionalisasi bertujuan untuk menghilangkan kecemasan karena suatu perbuatan dirasakan menimbulkan konsekuensi tidak diterima oleh lingkungan. Namun demikian perlu diingat juga bahwa kata hati individu yang melakukan mekanisme pertahanan diri rasionalisasi itu akan tidak menerima tindakannya. Tetapi apabila yang bersangkutan melakukan rasionalisasi secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan yang berlangsung pada ketidak sadaran. Akibatnya individu itu menjadi

bersikap “tidak normal”, atau menyimpang yang akan mempengaruhi kepribadiannya.

6. Displacement

Displacement berarti memindahkan objek dengan tujuan pemenuhan kebutuhan dengan objek yang berada di bawah tujuan semula yang tidak bisa dijangkau. Seperti seorang isteri yang saking marahnya karena dihina suami berkeinginan mendamprat suaminya itu, namun hal itu tidak mungkin dilakukannya, terus dilampiaskannya dengan cara memukul kucing dengan sapu. Seorang siswa yang gagal (nilai rapornya jelek), karena kesal sekali lalu dilampiaskannya kekesalan itu dengan cara merobek-robek rapor hasil studinya.

Bila memindahkan objek itu dengan objek yang sama tingkat dan nilainya lebih tinggi disebut dengan *sublimasi*. Misalnya seorang pemuda yang putus cinta, kompensasinya dengan cara lebih giat belajar dan berhasil memperoleh nilai belajar yang tinggi, atau wanita karena kegagalan dalam bidang tertentu maka dia berusaha menjadi suster atau biarawati. Sublimasi merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang nilainya positif.

7. Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi (reaksi formasi) yaitu melakukan tindakan yang berlawanan dengan hasrat-hasrat tak sadar (Gerald Corey, 1988). Jika perasaan yang lebih dalam menimbulkan ancaman, maka orang akan menampilkan tingkah laku yang berlawanan guna menyangkal perasaan-perasaan yang bisa menimbulkan ancaman itu.

Munculnya tingkah laku pembentukan reaksi ini, menurut Calvin, S. Hall (1998) adalah apabila salah satu dari naluri-naluri menimbulkan keceemasan dengan mengadakan tekanan terhadap ego, baik langsung maupun dengan perantara superego, ego dapat mencoba untuk mengalihkan impuls yang offensif itu dengan memusatkannya terhadap lawannya. Misalnya kalau perasaan benci terhadap seorang lainnya menimbulkan kecemasan pada seseorang, ego dapat mendorong arus rasa cinta untuk menyembunyikan rasa permusuhan.

Cara ego mengalihkan impuls tersebut bukan berarti bahwa cinta yang merupakan pengganti dari kebencian tanpa kebencian itu hilang sama sekali, tetapi cinta yang ditampilkan itu merupakan kedok yang

BAB II KONSELING EGO

A. PENDAHULUAN

Model Konseling Ego, Psikologi Individual dan Analisis Transaksional merupakan model Psikolanalisis baru dan biasa juga disebut Psikologi dalam. Kesemua model ini pada dasarnya mempunyai kesamaan yang besar dengan pandangan Psikoanalisis Klasik. Kesamaan itu antara lain adalah: *pertama*, Mementingkan masa kehidupan anak di bawah umur lima tahun atau balita, *kedua*, sama-sama mempergunakan konsep Ego, dan *ketiga* sama-sama mementingkan konsep kesadaran, bawah sadar dan ketidaksadaran. Adapun ciri baru dari model Konseling Ego yaitu lebih menekankan pada fungsi ego. Dalam model Konseling Ego dikenal satu istilah yang sangat menonjol yaitu "*ego strength*" yang artinya kekuatan ego. Mungkin ini pulalah alasan kenapa model yang dikemukakan oleh Erikson ini dinamakan dengan Konseling Ego.

Pada dasarnya kegiatan konseling adalah usaha memperkuat "*Ego Strength*". Dengan demikian orang yang bermasalah adalah orang yang memiliki ego yang lemah. Misalnya orang yang penakut, rendah diri, banyak lemah, tidak bisa mengambil keputusan termasuk orang yang memiliki ego lemah. Kenapa dikatakan demikian? Karena orang yang keadaannya seperti di atas tidak dapat memfungsikan egonya secara penuh, baik untuk menggerakkan dirinya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya maupun untuk meraih keinginan-keinginannya. Pada umumnya munculnya masalah-masalah yang dialami oleh seseorang selalu diwarnai oleh kuat dan lemahnya ego yang mereka miliki.

Perbedaan antara ego menurut pandangan Psikoanalisis Sigmund Freud dengan ego menurut pandangan Psikoanalisis Baru adalah: menurut Sigmund Freud, ego itu tumbuh dari *Id* atau merupakan kelanjutan daripada *Id* sedangkan menurut Psikoanalisis baru, ego itu tidak terikat pada *Id*, jadi tumbuh sendiri yang merupakan keseluruhan kepribadian. Ego itulah yang tumbuh dan menjadi kepribadian seseorang. Jenis ego baru ini disebutnya juga dengan ego kreatif. Lebih lanjut tentang ego ini dikemukakan oleh Calvin S Hall dan Gardner Lindzey (1998) sebagai berikut:

"That kind of ego that Erikson describes may be called the creative ego, although he does not use that word. It can and does find creative solution to the new problems that best it at teach stages of life. It knows at each stage to use a combination of inner readines and outer opportunity and does so with vigor, and even with a sense of joy".

Selanjutnya ditambahkannya bahwa identitas ego yang baru tersebut hendaknya megandung tiga aspek dari kenyataan yaitu *"sense of reality"* biasa juga disebut dengan universal, faktualitas atau berdasarkan data dan aktualitas atau baru.

B. BIOGRAFI ERIKSON

Konseling Ego dikembangkan oleh Erikson yang lahir pada tanggal 15 Juni 1902 di Selatan Jerman. Erikson dibesarkan oleh ibu dan ayah tirinya, namun ia tidak tahu pasti identitas ayah kandungnya. Pada masa remaja Erikson meninggalkan rumah dan berkelana kemana-mana. Pada suatu waktu dia menerima surat dari seorang temannya Peter Bolos yang mengajak dia untuk mengajar di sekolah baru yang ternyata sekolah itu adalah milik Anna Freud.

Selama di Wina, Erikson menikah dengan seorang seniman dan juga guru yang berasal dari Kanada bernama Joan Serson. Keluarga Erikson terdiri dari empat orang anak, yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Pada tahun 1933 Erikson pindah ke Amerika Serikat. Pertama sekali dia menetap di Boston, dimana dia mendirikan praktik psikoanalsis yang dimodifikasi. Tanpa memiliki sertifikat kedokteran atau gelar akademik perguruan tinggi ia bekerja pada bagian peneliti di rumah sakit umum Masachusettes, sekolah kedokteran Harvard dan Klinik Psikologi Harvard. Selanjutnya Erikson pindah ke universitas California dan di sinilah dia mengembangkan teori kepribadian yang terpisah, namun tidak bertentangan dengan teori Freud. Pada tahun 1950 Erikson mempublikasikan bukunya Masa kanak-kanak dan Masyarakat (*Childhood an Society*). Pada tahun 1960 Erikson kembali ke Harvard, selama sepuluh tahun berikutnya dia menjabat profesor di bidang perkembangan manusia.

Karya-karya tulisan terbaik Erikson antara lain adalah *Childhood and Society*, (1950-1965-1985), *Young Man Luther*, (1958), *Identity: Young and Crisis* (1968), *Ghandi's Truth* (1969), *Dimension of a New Identity* (1974), *Life History and the Historical Moments* (1975) *Identity and Life Cycle* (1980). Stephen Schlein menggabungkan banyak tulisan Erikson dalam sebuah buku yang berjudul *A Way of Looking at Things* (1987) (dalam Jes Feist & Gregory J Feist ;2010).

C. TEORI KEPRIBADIAN

Erickson tidak sependapat dengan Sigmund Freud tentang hakekat manusia, dan dia beranggapan bahwa manusia tidaklah dijadikan sederhana “binatang” yang hanya bertingkah laku berdasarkan pada instink atau semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, (dalam hal ini Sigmund Freud cenderung melihat bahwa pada dasarnya tingkah laku manusia itu adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan Id-nya). Selanjutnya dikemukakan Erickson bahwa manusia tidaklah didorong oleh energi dari dalam, tetapi manusia itu lahir ke dunia untuk merespon perangsang-perangsang yang berbeda-beda, misalnya individu dalam kehidupannya perlu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, perlu melakukan sesuatu untuk keperluan orang lain di sekitarnya dan lain-lain. Dalam hal ini terlihat beda pendapatnya dengan Sigmund Freud yang lebih menekankan peranan Id dalam kehidupan, sedangkan koseling Ego lebih menekankan peranan ego dalam kehidupan seseorang.

Ego lah yang mengembangkan segala sesuatunya, misalnya kemampuan yang dimiliki individu, keadaan dan potensi dirinya, penyaluran minat yang dimilikinya, hubungan sosial dengan orang lain dan sebagainya. Selanjutnya dikemukakan oleh Hansen, dkk (1977) bahwa, seorang idividu haruslah mempunyai ego yang sehat dan ego yang kuat. Manusia lahir ke dunia dilengkapi dengan kemampuan untuk menampung berbagai perangsang dari luar. Kalau pada Psikoanalisis Klasik kemampuan untuk merespon perangsang dari luar dikembalikan pada fungsi alamiah yaitu Id, sedangkan pada psikoanalisis baru (*neo analytic*) yaitu terletak pada kekuatan ego.

D. TAHAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN

Erikson lebih menekankan pada pembahasan perkembangan psikososial. Fokus pembahasan ini berbeda dengan Freud yang lebih menekankan pada perkembangan Psikoseksual. Menurut Calvin S Hall & Gardner Lindzey (1988), Erickson merumuskan ciri-ciri perkembangan kepribadian atas dua bagian yaitu perkembangan kepribadian yang sehat (*succes*) dan perkembangan kepribadian yang gagal (*failure*) pada setiap tahap. Keseluruhan tahap perkembangan kepribadian tersebut dibagi Erikson menjadi delapan tahap, empat tahap perkembangan psiko sosial yang pertama sejalan dengan pengklasifikasian tahap perkembangan psikoseksual menurut Sigmund Freud, yaitu yang berlangsung pada masa kanak-kanak. Tahap perkembangan psikososial kelima berlangsung pada masa remaja, sedangkan tiga tahap perkembangan terakhir berlangsung pada masa dewasa dan masa tua. Berikut ini diuraikan kedelapan tahap tersebut.

1. Masa Bayi Awal (umur 0 sampai 1 tahun). Trust vs Mistrust

Pada tahap ini perkembangan yang sukses ditandai dengan sikap percaya. Sikap percaya ini akan dianut oleh seorang anak, apabila dalam kehidupannya anak memperoleh kasih sayang yang cukup dari orang tua dan kebutuhannya terpenuhi dengan baik. Dalam diri anak akan tertanam rasa percaya pada dunia, hal ini dapat berdampak pada sikap mempercayai orang lain setelah dia berkembang menjadi manusia dewasa.

Sebaliknya apabila pada masa ini anak sering ditelantarkan dan dikasari, maka pada dirinya akan berkembang sikap tidak percaya khususnya pada orang lain. Pengaruh dari kondisi pada tahap ini dapat muncul pada masa dewasa manusia, dimana ketidakpercayaan ini tidak tumbuh dan berkembang terhadap orang lain, sehingga dalam dirinya banyak curiga, prasanga dan akibat lebih lanjutnya setelah mereka menjadi dewasa akan banyak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan orang lain baik dalam kehidupan di tempat kerja maupun di dalam perkawinan. Menurut Erickson (dalam Rochman Natawijaya 1987), kehidupan manusia pada tahun pertama itu sebagai titik balik antara percaya dan tidak percaya. Apabila orang yang sangat berarti (terutama ibu), dalam kehidupan seorang bayi memberikan kasih

sayang yang dibutuhkannya dan memuaskan kebutuhan fisiknya, maka bayi tersebut akan mengembangkan rasa percaya terhadap orang lain dan dunia ini. Sebaliknya apabila ibu tidak responsif terhadap kebutuhan bayi, maka pada diri bayi akan berkembang rasa tidak percaya terhadap dunia, terutama tidak percaya terhadap hubungan antar pribadi. Jelaslah bahwa bayi yang merasa diterima memiliki kemungkinan untuk berhasil dalam mengatasi krisis perkembangan selanjutnya daripada mereka yang tidak mendapat pemeliharaan yang memadai. Anak-anak yang memiliki kasih sayang memadai pada umumnya hanya menghadapi kesulitan kecil saja dalam upaya menerima dirinya sendiri. Sebaliknya mereka-mereka yang pada masa bayi merasa tidak diinginkan dan tidak dicintai, cenderung akan mengalami kesulitan dalam upaya menerima dirinya sendiri dan orang lain.

2. *Masa Bayi Akhir (umur 1 s.d 3 tahun) Autonomy VS Shame and Doubt*

Menurut Erickson (dalam Hansen, dkk; 1977), perkembangan anak yang sukses pada masa ini ditandai oleh adanya **otonomi**. Sedangkan perkembangan yang gagal ditandai oleh adanya perasaan **ragu-ragu dan malu**. Pada tahap ini anak-anak perlu menjajaki dunia, dan mereka perlu melakukan percobaan serta menguji keterbatasannya. Mereka juga perlu mendapat kesempatan untuk melakukan kesalahan dan belajar dari kesalahan yang dilakukannya itu. Apabila orang tua berbuat terlalu banyak untuk kepentingan mereka, maka ini dapat menghambat otonomi dan merusak kemampuan mereka untuk menghadapi dunia secara berhasil. Pada masa ini orang tua perlu memberi kepercayaan tertentu pada anaknya sesuai dengan perkembangan umur mereka, misalnya anak perlu diberi kesempatan untuk mencoba memakai pakaian, menulis atau mencoret-coret dan sejenisnya.

Sikap orang tua yang cenderung melarang melakukan sesuatu, apalagi memarahi dan menyesali tentang apa yang dilakukannya itu tidak tepat, akibatnya akan dapat menumbuhkembangkan perasaan ragu-ragu dan malu baik pada masa sekarang maupun pada masa tahap perkembangan berikutnya.

3. *Masa Kanak-kanak Awal (umur 3 s.d 5 tahun) Inisiatif VS Guilty*

Pada tahap ini, perkembangan kepribadian yang sukses ditandai oleh adanya *inisiatif*. Sedangkan perkembangan yang gagal pada diri anak ditandai dengan adanya *perasaan bersalah*. Menurut Erickson, tugas pokok dari individu pada masa ini adalah membentuk rasa memiliki kemampuan dan inisiatif. Ini merupakan masa untuk menjadi siap secara psikologis untuk menjalankan kegiatan yang dipilih sendiri. Inisiatif bisa berkembang apabila anak pada masa ini diberi kesempatan untuk memilih kegiatan yang berarti bagi dirinya secara bebas, mereka akan cenderung mengembangkan pandangan yang positif yang ditandai oleh kemampuan untuk mengambil inisiatif dan menangani secara tuntas hal-hal yang telah dipilihnya. Perasaan bersalah akan muncul apabila mereka tidak diperkenankan untuk mengambil keputusan sendiri sedikit-dikitnya mengenai beberapa hal penting, atau apabila pilihannya sendiri seringkali dipermalukan. Mereka akan menahan diri untuk menentukan pendirian sendiri dan secara berangsur-angsur mereka akan membiarkan orang lain membuat keputusan untuknya (Rochman Natawijaya, 1987).

Sikap yang sebaiknya diambil oleh orang tua dan pendidik lainnya adalah selalu memberi kesempatan pada anak untuk beraktualisasi diri dengan berbagai percobaan yang ingin mereka lakukan dan kalau perlu merangsang mereka untuk melakukan berbagai jenis percobaan tersebut, meskipun belum menunjukkan hasil yang memadai.

4. *Masa Kanak-kanak Pertengahan (6 s.d 11 tahun) Industry vs Inferiority*

Perkembangan yang sukses pada masa ini ditandai oleh "*menghasilkan*", sedangkan yang gagal akan menjadi merasa *rendah diri*. Anak yang sukses perkembangannya pada masa ini diharapkan sudah memiliki rasa kewajiban untuk melakukan sesuatu. Dapat dilihat bahwa anak SD sedikit demi sedikit sudah dapat diberi kewajiban misalnya menyapu, mengerjakan PR sekolah, membersihkan sepatu sendiri. Semuanya itu baru kewajiban yang sifatnya ringan. Berdasarkan kewajiban-kewajiban yang mereka dapat lakukan inilah ciri yang sukses itu disebut dengan menghasilkan. Dapat juga dilihat

bahwa Anak SD sudah mulai menghitung nilai rapornya, peringkatnya dibandingkan dengan teman-temannya dan apabila dia menemukan lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya maka akan tumbuh perasaan bangga dan percaya diri.

Sebaliknya anak yang kurang beruntung (*failure*) mengalami suasana rendah diri, dan banyak objek yang ditakutinya misalnya, takut bernyanyi, takut ke sekolah, takut pada guru dan sebagainya. Misalnya disuruh nyanyi, dia menjadi diam, disuruh lari dia mogok dan sebagainya. Ini bisa juga disebabkan oleh keadaan di rumah sebelumnya yang membuat dia selalu bersifat begitu. Anak yang gagal ini bukannya dirinya merasa mampu melakukan sesuatu bahkan sebaliknya dia merasa akan gagal terus menerus sebelum berusaha mencoba karena menganggap dirinya jauh kurang dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya. Ini terutama disebabkan karena dia tidak diperkenankan untuk melakukan percobaan-percobaan pada tahap perkembangan sebelumnya.

Selanjutnya Erickson (Rochman Natawijaya;1987), menekankan bahwa tugas psikososial yang harus dijalankan pada tahap ini adalah memperluas pemahaman mengenai dunia fisik dan dunia sosial, serta melanjutkan perkembangan yang tepat mengenai identitas peranan seks. Anak-anak pada tahap ini mempunyai tugas pula untuk membentuk nilai-nilai pribadi, melibatkan diri dalam kegiatan sosial, belajar menerima dan memahami orang lain yang berbeda dengan dirinya, dan memperoleh keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan di sekolah. Selanjutnya diingatkan oleh Erikson, bahwa apabila anak mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas ini, maka dia cenderung untuk tidak merasakan adanya kemampuan sebagai seorang dewasa kelak, dan tahap perkembangan selanjutnya akan terpengaruh secara negatif.

5. **Masa Puber dan Remaja (12 s.d 20 tahun) Identity vs Role confusion**

Menurut Maddi, S. R. (1980), perkembangan yang diinginkan pada masa ini adalah anak dapat **mengenal identitas diri** sendiri; yaitu dia mengetahui siapa dirinya, apa potensinya dan hendak kemana arah kehidupannya. Justru pada masa ini konsep diri sudah berkembang. Di dalamnya tercakup pengalaman-pengalaman tentang mampu atau tidak

mampu melakukan sesuatu, misalnya menyanyi, menggambar, menyadari tulisan jelek, menyadari tidak mampu menari dan sebagainya. Demikian juga kesadaran tentang peranan-peranannya baik sebagai seorang wanita maupun sebagai seorang pria. Wanita mulai memperhatikan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh wanita misalnya memasak, mencuci, menjahit, menyulam dan sebagainya. Bagi pria juga begitu, yaitu sudah mulai memperhatikan pekerjaan pria; misalnya bekerja bengkel, memanjat, dan sebagainya. Peranan-peran yang mereka pilih tentu amat tergantung pada berlakunya budaya tertentu terhadap jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh pria atau wanita.

Sebaliknya bagi anak yang perkembangannya tidak beruntung pada saat ini akan mengalami kebingungan, misalnya bingung akan peran dia sebagai pria atau wanita, bingung tentang keadaan dirinya dan arah yang akan ditujunya di masa depan. Kondisi ini barangkali lebih banyak disebabkan oleh keadaan yang dialaminya pada tahap perkembangan sebelumnya. Selanjutnya Erickson (dalam Rochman Natawijaya; 1987) berpendapat bahwa, krisis utama yang sering terjadi pada masa ini adalah krisis identitas yang pengaruhnya paling besar terhadap perkembangan individu di masa dewasa. Krisis identitas ini terjadi karena pada remaja kebanyakan terjadi konflik yang berhubungan dengan perkembangan identitas pribadi. Pada masa ini para remaja berjuang untuk menentukan siapa diri mereka itu sebenarnya, kemana mereka akan mengarahkan hidupnya, dan bagaimana mereka dapat mencapai arah hidup yang telah ditetapkan itu.

Keadaan ini lebih banyak disebabkan oleh segala macam perubahan yang terjadi pada masa ini, baik perubahan fisik maupun perubahan sosial. Apabila masyarakat memberikan berbagai tekanan, maka kebanyakan dari para remaja itu menemui kesulitan dalam menemukan identitas yang stabil. Mereka mengalami tekanan dari sekolah, orang tua, teman sebaya, kelompok lawan jenis, dan dari masyarakat pada umumnya. Tuntutan dari berbagai komponen tersebut justru sering kali bertentangan. Di tengah kebimbangan ini, remaja

mempunyai tugas untuk secara tuntas menentukan dimana dia berdiri dalam menghadapi segala harapan yang bervariasi itu.

Apabila remaja itu gagal dalam menentukan dirinya itu, maka akan terjadi konflik peranan, dan remaja itu akan kehilangan tujuan dan arah hidupnya pada tahun-tahun mendatang (Rochman Natawijaya, 1987).

Berdasarkan perkembangan sebagaimana yang telah diuraikan itu terlihat bahwa pentingnya peran para orang tua dan pendidik. Dalam hal ini jelaslah bagi pendidik merupakan suatu tugas yang berat dan mengandung kecemasan. Khususnya dalam menjelaskan dan mengintegrasikan nilai-nilai yang dianut ke dalam suatu sistem organik yang berarti bagi dirinya. Untuk mengembangkan filsafat hidupnya sendiri, para remaja harus membuat berbagai keputusan penting dalam berbagai hal, seperti dalam bidang etika dan moral seksual, keyakinan akan agama, harapan-harapan hidup, nilai-nilai dalam hubungan yang intim, pendidikan dan karir dalam menghadapi tantangan-tantangan itu, para remaja membutuhkan model, karena kebanyakan nilai dipelajari bukan berdasarkan pengajaran langsung melainkan melalui kontak dengan orang-orang yang memberikan ilham, dan melalui contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Seringkali model-model itu tidak memadai atau tidak ada. Para remaja sangat menyadari ketidakajegan orang dewasa, dan mereka kurang menghargai kepalsuan. Mereka lebih terpengaruh oleh apa yang mereka lihat pada orang dewasa daripada apa yang dianjurkan untuk dilakukan. Kadang-kadang kita yang berperan sebagai orang tua melihat mereka sebagai seorang yang idealis.

Masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan pada masa remaja itu, menurut Rochman Natwijaya (1987) dapat menjelma menjadi perilaku nyata yang mengandung kesulitan mencari identitas. Misalnya : Siapa saya ini ? Bagaimana saya dapat sampai kepada keadaan yang saya inginkan? Untuk apa saya hidup?, Kemana arah tujuan saya, dan bagaimana saya dapat mencapai tujuan itu dan sebagainya.

Orang dewasa yang pada masa remajanya tidak dapat memecahkan kesulitan dan krisis identitas ini akan cenderung mempersoalkan

pertanyaan-pertanyaan di atas, dan secara mendesak mereka ingin memperoleh, bahkan menuntut penjelasan tentang hal-hal itu. Oleh karena itu mereka cenderung mendapat kesulitan dalam menjalani hidupnya. Sebelum mereka mengenal kembali masalah yang tidak terpecahkan pada masa lampaunya, kemungkinan mereka akan kesulitan dalam menghadapi tantangan hidup di masa dewasanya.

6. ***Masa Dewasa Awal (21 s.d 30 tahun) Intimacy vs Isolation***

Ciri dari perkembangan kepribadian yang sukses pada masa ini ditandai oleh adanya ***keintiman*** (*intimacy*), sedangkan perkembangan yang gagal ditandai oleh ***isolasi*** (*isolation*). Intim maksudnya adalah sudah memiliki kemampuan yang baik untuk akrab dengan orang lain dan tidak menyukai menyendiri. Perkembangan yang baik pada masa ini ditandai juga dengan adanya kematangan untuk dapat memasuki lembaga perkawinan, karena remaja telah dapat intim dengan lawan jenis. Apabila remaja berteman dengan sesama jenis hubungan mereka sudah dapat dekat dan hal ini memudahkan dalam bekerjasama apabila remaja memasuki lembaga kerja. Sebaliknya remaja yang suka menyendiri sebenarnya mereka sedang berada dalam kekacauan perkembangan. Ketidakpercayaan pada orang lain serta ketidak beranian untuk bekerjasama mereka berada pada tahap perkembangan yang gagal akan mengalami kesulitan dalam membina rumah tangga dengan harmonis. Selanjutnya apabila mereka bekerja juga akan mengalami kesulitan apalagi bila pekerjaan tersebut membutuhkan kerjasama dengan orang lain.

Dalam tahap perkembangan ini, fungsi egonya sudah jalan dengan baik dan sudah lebih menjadi matang. Seandainya mereka bercinta, cintanya bukan saja cinta mata tetapi juga cinta kepala dan cinta hati. Dalam menentukan pilihan-pilihan sudah ada kemandirian apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya.

7. ***Masa Dewasa Pertengahan (30 s.d 55 tahun)-Generativity vs Stagnation***

Perkembangan yang sukses ditandai oleh adanya keaktifan dalam berbagai bidang secara umum. Misalnya secara umum mereka aktif dalam pekerjaan, aktif dalam organisasi, aktif dalam olahraga, aktif

dalam politik dan sebagainya sesuai dengan keadaan yang sedang dilaluinya.

Selanjutnya menurut Rochman Natawijaya (1987) kemampuan untuk **generativity** (secara umum aktif) merupakan konsep yang luas yang dimanifestasikan dalam bentuk kemampuan untuk mengasahi secara baik, bekerja baik, dan bermainpun baik. Barangkali inilah yang dapat disebut dengan kedewasaan dan kematangan yang penuh. Individu yang perkembangannya sukses akan mampu berprestasi dengan baik pada bidang yang ditekuninya. Puncak karir seseorang biasanya berlangsung pada tahap dewasa pertengahan ini. Individu biasanya pada tahap ini sudah mencapai kematangan yang sempurna baik secara sosial, ekonomi, emosi dan juga intelektual. Itulah maknanya untuk menjadi seorang pimpinan pada suatu bidang pekerjaan, atau jabatan tertentu banyak diduduki oleh orang-orang yang sedang menjalani pada tahap ini.

Adapun perkembangan yang gagal ditandai oleh **stagnan**. Dalam arti mereka tidak mengalami kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Aabila mereka bekerja seringkali karirnya tidak berkembang, bahkan mereka cenderung pindah dalam berbagai pekerjaan, namun tetap saja tidak berkembang. Dalam kehidupan keluarga mereka tidak mengalami kebahagiaan, dan sering konflik dalam rumah tangga. Dalam kehidupan sosial juga mereka kurang diterima dalam lingkungan sosial dan cenderung menyendiri, serta hanya bisa akrab dengan sejumlah orang, kurang mau terlibat dalam kehidupan organisasi.

8. **Masa Dewasa Akhir (55 tahun ke atas)- Integratif vs Despair**

Perkembangan yang sukses ditandai oleh adanya **integritas** (*integrity*) atau terpadu dan perkembangan yang gagal ditandai dengan **keputusasaan** (*despair*). Artinya individu yang sukses perkembangan akan melakukan kegiatannya terpadu dan seimbang. Jika dia menjadi seorang haji, maka hajinya sudah matang dan tidak lagi “haji-hajian”, jika dia punya cucu dia akan sayang pada cucu dan menantu. Sebaliknya individu yang gagal perkembangan psikososialnya, hidupnya tidak menentu dan tidak tenang, misalnya ada orang tua yang benci pada

menantunya, tidak menyayangi cucu, pada dirinya banyak penyesalan, dirinya takut mati dan sebagainya.

Bagaimana jalannya perkembangan ini lebih lanjut dijelaskan oleh Calvin S Hall dan Gardner Lindzey (1998) sebagai berikut:

"The essential counterpart of integrity is a certain despair over the vicissitude of the individual life cycle, as well as over social and historical conditions not to speak of the nakedness of existence in the face of death. This can aggravate a feeling that life is meaningless, that the end is near, a fear of-and even a wish for-death. Time is now too short to turn back and attempt alternative styles of life"

Banyak ditemui di dalam masyarakat orang tua pada perkembangan di masa ini masih produktif dan bisa dapat juga meraih prestasi, seperti dalam bisnis, pemerintahan maupun organisasi sosial. Kalaupun mereka tidak aktif dan mereka akan bekerja dalam sektor non formal. Banyak orang tua yang aktif dengan cara banyak memberi pemikiran dan memiliki kearifan, untuk disumbangkan pada orang lain. Di negara-negara tertentu bahkan pimpinannya terdiri dari orang-orang lanjut usia seperti di negara China dan negara Jepang. Tidak sedikit juga ditemui orang tua yang seringkali bertingkah laku destruktif, hal ini mungkin lebih banyak disebabkan oleh kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan sosial pada tahap-tahap perkembangan sebelumnya.

E. PROSES PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN

Berlangsungnya perkembangan kepribadian menurut Erickson (dalam Hansen, dkk 1977) dapat dibagi menjadi empat tahapan sebagai berikut :

1. Ego berkembang atas kekuatan dirinya sendiri, artinya perkembangan ego itu tidak banyak dipengaruhi oleh Id seperti apa yang dikemukakan oleh pandangan Psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Pertumbuhan ego yang normal adalah dengan berkembangnya keterampilan anak dalam berkomunikasi. Melalui komunikasi individu dapat mengukur dan menilai tingkah lakunya berdasarkan reaksi dari orang lain. Juga melalui komunikasi individu dapat menyatakan kebutuhan dan keinginan dan dapat belajar bagaimana

mewujudkan egonya itu sesuai dengan kondisi yang dibenarkan oleh lingkungannya.

3. Perkembangan bahasa juga menambah keterampilan individu untuk mendeferensiasi suatu objek dalam lingkungan. Dengan bahasa individu mampu berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa individu dapat mengemukakan beda antara objek yang nyata dan objek yang tidak nyata, objek yang baik dan objek yang tidak baik, objek yang berguna dan objek yang tidak berguna, dan sebagainya
4. Kepribadian individu berkembang terus melalui proses hubungan dirinya dengan dunia luar atau lingkungannya. Hubungan atau komunikasi di sini dalam arti yang luas, tidak hanya berbicara, yang dimaksudkan adalah adanya keterkaitan antara hubungan yang satu dengan yang lainnya.

Dalam berkomunikasi dengan lingkungannya menurut Hansen, dkk (1977) ada empat aspek yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Individu belajar mendeferensiasi (membedakan) sesuatu yang ada semenjak kecil. Anak kecil yang baru lahir belum bisa mendeferensiasikan sesuatu, namun makin lama aspek ini akan semakin berkembang. Dalam gerakan fisik anak kecil akan menangkap bola dengan segenap anggota badannya, makin dewasa anak tersebut akan mampu menangkap bola hanya dengan beberapa jarinya. Adapun dalam memandang sesuatu anak kecil belum mampu membedakan dan mengelompokkan, namun setelah dewasa kemampuan ini menjadi lebih maju. Lawan dari istilah deferensiasi adalah generalisasi (menggabungkan).
2. Individu harus dapat terkait dengan lingkungannya yang spesial yang makin lama, makin meluas dan makin mendalam. Meluas misalnya, anak yang berada pada lingkungan yang paling kecil yaitu lingkungan keluarga, meluas menjadi lingkungan tetangga, desa (RT- RW), kecamatan, kota, daerah negara dan seterusnya dunia. Bahkan lingkungan anak tersebut dapat mencapai akhirat juga, meskipun hanya dapat dicapai melalui imajiner saja.
3. Proses sosialisasi, maksudnya berhubungan dengan orang lain. Pribadi yang normal harus mengadakan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan adanya hubungan dengan orang lain individu dapat

menyesuaikan diri dengan kondisi yang diharapkan oleh lingkungan sosial tersebut. Bagaimanapun juga manusia itu pasti membutuhkan orang lain.

4. Perkembangan kepribadian yang baik adalah apabila kepribadian itu mengarah pada pembentukan "*coping behavior*. *Coping behavior* maksudnya adalah kemampuan atau tingkah laku individu yang dapat menangani suatu masalah secara tepat dan hasilnya baik.

Individu yang berkomunikasi dengan lingkungannya hendaknya selalu terbawakan hal yang terdapat pada butir ketiga dan keempat di atas. *Coping behavior* merupakan suatu konsep yang amat penting menurut Erickson. *Coping behavior* yang baik diperoleh dari pengalaman individu di lingkungannya dan, dia dapat menerapkannya pada situasi yang menuntut pemecahan permasalahan yang sama. Memang individu itu selalu akan dihadapkan dengan problema-problema yang bervariasi, sehingga dia dituntut dapat menanganinya secara cepat dan tepat. Agar *coping behavior* itu dapat berdaya guna, Hansen, dkk (1977) mengemukakan dua ciri yang harus dimilikinya yaitu :

- a. *Coping behavior* itu merupakan pola-pola tingkah laku. Sebagai pola tingkah laku, maka *coping behavior* tersebut hendaklah tidak bersifat acak, tidak ngawur, tidak asal saja, namun memerlukan pola-pola tertentu yaitu pola yang rasional dan tidak emosional. Wujudnya hendaklah tertata dengan baik, yaitu melalui tahapan yang benar, terstruktur dan mengandung makna. Misalnya apabila seseorang tersesat atau kehilangan arah di tengah kota, dia tidak panik dan membuka peta, bertanya kepada orang lain dan melapor ke polisi. Apabila seorang mahasiswa membutuhkan suatu judul buku dan hanya satu-satunya di perpustakaan, mungkin dia akan meminjam untuk di *photo copy* atau mencatat hal-hal yang sangat dibutuhkan dari buku tersebut.
- b. Bentuk tingkah laku yang mengandung *coping behavior* tersebut hendaknya dilakukan secara sadar, tidak impulsif. *Coping behavior* yang dilakukan secara sadar akan menjadi perbuatan yang otomatis dan ini bisa terjadi, apabila *coping behavior* itu dilakukan secara terus menerus, selagi tidak memerlukan berfikir lama dan tidak memerlukan pemerasan otak yang keras.

Coping behavior merupakan salah satu konsep yang pokok dalam Konseling Ego dan salah satu tujuan dari model konseling Ego adalah pembentukan *coping behavior* itu sendiri pada diri seorang klien. Sedangkan yang merupakan tujuan akhir dari perkembangan kepribadian seseorang adalah terbentuknya *coping behavior* secara otomatis.

F. FUNGSI EGO

Apabila diuraikan fungsi ego yang terdapat dalam diri individu tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: fungsi "*impulse economic*" (dorongan yang menguntungkan), fungsi kognitif dan fungsi kontrol. Berikut ini diuraikan ketiga fungsi ego tersebut satu persatu.

1. Fungsi impuls Economic

Fungsi ego *impulse economic*, maksudnya adalah dorongan-dorongan yang menguntungkan disalurkan dengan cara yang baik dan normatif. Pada diri individu terdapat bermacam-macam dorongan yang setiap saat muncul, misalnya dorongan untuk bekerja, berbicara, melakukan sesuatu dan sebagainya. Fungsi ego ini di sini adalah menyalurkan dengan cara mewujudkan dalam bentuk tingkah laku secara baik yaitu, benar dan dapat diterima oleh lingkungan, berguna dan menguntungkan, baik bagi diri individu itu sendiri maupun bagi orang lain di lingkungannya. Sebaliknya, apabila ego ini tidak berfungsi secara *impuls economic* ini, maka individu cenderung bertingkah laku tanpa mempertimbangkan untung ruginya tingkah lakunya serta mungkin hanya semata-mata untuk memenuhi kesenangan atau menyalurkan dorongan yang ada pada dirinya secara membabi buta. Keadaan semacam ini akan berpengaruh negatif bagi penyesuaian diri yang bersangkutan dengan lingkungannya.

2. Fungsi Kognitif

Fungsi ego kognitif maksudnya adalah berfungsinya ego pada diri individu untuk menerima ransangan dari luar kemudian menyimpannya dan setelah itu dapat mempergunakannya untuk sesuatu keperluan *coping behavior*. Dalam hal ini individu yang bersangkutan mempergunakan kemampuan kognitifnya dengan disertai oleh pertimbangan-pertimbangan akal dan menalar. Individu yang memiliki fungsi kognitifnya dalam bertingkah laku selalu menggunakan aspek

pikiran, dan selalu didiringi dengan kemampuan mengingat dan memutuskan. Sebaliknya apabila tidak berfungsi aspek kognitif ego ini maka tingkah laku individu nampak agak sembrono, impulsif dan kekanak-kanakan.

3. Fungsi Kontrol/Pengawasan

Fungsi pengawasan atau kontrol, maksudnya ego tidak membiarkan tingkah laku seseorang itu sembarangan atau acak tetapi tingkah laku yang dilahirkan itu hendaknya merupakan tingkah laku yang berpola dan menurut aturan tertentu.

Secara khusus fungsi ego yang mengontrol ini termasuk juga mengontrol perasaan dan emosi terhadap tingkah laku yang dimunculkan. Tingkah laku yang baik adalah penampilan tingkah laku tersebut tidak begitu saja dicakari oleh emosi, dan sebagai sifat kersasionalannya tingkah laku lebih tampak. Makin cepat seseorang emosional semakin nampak bahwa fungsi kontrolnya menjadi lemah. Ciri dari fungsi kontrol ini adalah individu yang bertingkah laku tanpa diganggu oleh emosinya, orang yang tidak jalan fungsi kontrolnya sama sekali adalah "*manic depressive*".

G. PERKEMBANGAN TINGKAH LAKU SALAH SUAI

Kajian tentang muncul dan berkembangnya tingkah laku salah suai adalah menjadi sangat penting diketahui oleh konselor dalam memberikan pelayanan konseling. Hal ini terutama akan dijadikan pedoman dan titik tolak bagi penemuan jalan pemecahan masalah klien. Erikson (dalam Hansen, dkk 1977 dan C.H Patterson, 1966) merumuskan munculnya tingkah laku salah suai pada diri seseorang disebabkan oleh tiga faktor yaitu :

1. Individu pada masa dahulu kehilangan kemampuan, karena tidak diperkenankan merespon rangsangan dari luar secara tepat sehingga pada saat sekarang menjadi salah tingkah. Misalnya seseorang yang tidak diperkenankan bergaul dengan jenis kelamin lain yang berbeda. Apabila seseorang amat terikat dengan nilai-nilai yang kaku, (misalnya nilai agama, adat atau kepercayaan lainnya), sedangkan pada dirinya selalu muncul dorongan atau naluri namun kemunculannya tidak dibolehkan dalam lingkungan. Apabila individu

KEPUSTAKAAN

- Anastasi, A. (1992). What counselors should know about the use and interpretation of psychological tests. *Journal of Counseling & Development*, 70(5), 610-615.
- Arnold, K. (2014). Behind the mirror: Reflective listening and its tain in the work of Carl Rogers. *The Humanistic Psychologist*, 42(4), 354-369.
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama.
- Brammer, L. M., & Shostrom, E. L. (1977). *Therapeutic psychology: Fundamentals of counseling and psychotherapy*. Prentice-Hall.
- Brickell, J., & Wubbolding, R. (2000). Reality therapy. *Introduction to Counselling and Psychotherapy*, 292-303.
- Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (1988). *Issues and ethics in the helping professions*. Wadsworth/Thomson Learning.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). Teori kepribadian. *Jakarta: Salemba Humanika*, 31.
- Glasser, W. (2000). *Reality therapy in action*. HarperCollins Publishers.
- Guilford, J. S. (1967). Isolation and description of occupational stereotypes. *Occupational Psychology*.
- Hall, C. S., Lindzey, G., & Campbell, J. B. (1998). *Theories of personality*. John Wiley & Sons Inc.
- Hansen, J. C. Stevic RR., & Warner, RW. 1977. *Counseling: Theory and Proces*.
- Juwita, U., & Karneli, Y. (2023). KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENGATASI AGRESIVITAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 381-388.
- Lazarus, A. A. (1963). The results of behaviour therapy in 126 cases of severe neurosis. *Behaviour Research and Therapy*, 1(1), 69-79.
- Natawidjaja, R. (1987). Pendekatan-Pendekatan dalam Konseling Kelompok. *Jakarta: P2LPTK Dikti Depdikbud*.
- Mahoney, K., & Mahoney, M. J. (1974). Psychoanalytic guidelines for child placement. *Social Work*, 19(6), 688-696.

- Maddi, S. R. (1980). Myth and personality. *The Journal of Mind and Behavior*, 145-153.
- Mustaffa, M. S. (2009). *Kes Kaunseling: Proses dan Rawatan*. Penerbit UTM Press.
- Patterson, C. H. (1966). Counseling. *Annual Review of Psychology*, 17(1), 79-110.
- Perls, F. S. (1969). Ego, Hunger and Aggression: The Begining of Gestalt Therapy.
- Pendleton, V. R., Goodrick, G. K., Poston, W. S. C., Reeves, R. S., & Foreyt, J. P. (2002). Exercise augments the effects of cognitive-behavioral therapy in the treatment of binge eating. *International Journal of Eating Disorders*, 31(2), 172-184.
- Putriani, L., Daharnis, D., & Ahmad, R. (2019). Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2).
- Putriani, L., Taufik, T., Ifdil, I., & Afdal, A. (2021). Readiness for Marriage among Students Base of Gender, Ethnic and Economic Strata. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*, 58(1), 4059-4066.
- Wijaya, H., & Darmawan, I. (2019). Optimalisasi superego dalam teori psikoanalisis sigmund freud untuk pendidikan karakter.
- Rogers, C., Lyon, H., & Tausch, R. (2013). *On becoming an effective teacher: Person-centered teaching, psychology, philosophy, and dialogues with Carl R. Rogers and Harold Lyon*. Routledge.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. (1980). *Fundamentals of counseling*. Houghton Mifflin School.
- Sipon, S., & Hussin, R. (2012). *Teori Kaunseling dan Psikoterapi (Edisi Ketiga)*. Universiti Sains Islam Malaysia.
- Schultz, D. P., Schultz, S. E., Hardian, L., & Rizal, M. (2021). *Setelah Berdirinya Psikoanalisis: Seri Sejarah Psikologi Modern*. Nusamedia.
- Skinner, B. F. (1971). Operant conditioning. *The encyclopedia of education*, 7, 29-33.
- Suyanto, B. (2013). Perlindungan sosial bagi anak-anak miskin di perkotaan. In *Child Poverty and Social Protection Conference*. SMERU Research Institute.

- Surya, M. (1988). Dasar-dasar penyuluhan (konseling). *Jakarta: Dirjen Dikti*.
- Suryabrata, S. (1986). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumadi, S. (1989). Psikologi Pendidikan Jakarta. CV. Rajawali.
- Sommers-Flanagan, J., & Sommers-Flanagan, R. (2004). The challenge of counseling teens: Counselor behaviors that reduce resistance and facilitate connection.[Videotape]. *North Amherst, MA: Microtraining Associates*.
- Taufik, T. (2013). Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 91-99.
- Winkel, W. S. (1991). Psikologi pendidikan & evaluasi belajar. *Jakarta: PT. Gramedia*.
- Yuspita, E. (2021). Kato Nan Ampek: A Professional Counseling Communication Model Based on Minangkabau Cultural Values. *Indonesian Journal of Creative Counseling*, 1(1), 8-14.

BIODATA PENULIS



Taufik, dilahirkan di Kapau Bukittinggi pada tanggal 22 September 1960. Menjadi dosen Senior pada Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP semenjak tahun 1985. Mengajar mata kuliah Teknik dan Laboratorium Konseling, Pendekatan dalam Konseling, Dasar-dasar Konseling, Konseling Traumatic, Konseling Perkawinan dan Konseling Keluarga. Pernah menjadi Sekretaris Jurusan PGTK, ketua Labor, dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP. Menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (2008-2016), Menjadi Ketua Satuan Pengawas Internal (SPI) UNP tahun 2017-2019). Menempuh Pendidikan S1 IKIP Padang (1983), S2 di IKIP Bandung (1996), pernah kuliah pada program Doktor di Universiti Teknologi Malaysia (UTM), dan sekarang menjadi kandidat Doktor di Universitas Negeri Padang. Aktif di organisasi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) dan Ikatan Konselor Indonesia (IKI).



Lisa Putriani, S.Pd.,M.Pd.,Kons. Lahir di Kota Padang, Sumatera Barat, tanggal 15 Maret 1990. Menyelesaikan pendidikan SD pada Tahun 2002, MTsN pada Tahun 2005, SMA pada Tahun 2008, selanjutnya menyelesaikan studi S1 Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang pada tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis mendapatkan beasiswa BPPDN untuk studi S2 dan

menyelesaikan Pendidikan Magister konseling pada tahun 2015. Penulis juga telah menyelesaikan studi Pendidikan Profesi Konselor di UNP pada Tahun 2017. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Negeri Padang, mengampu mata kuliah Pendekatan konseling kontemporer, Teknik Laboratorium Konseling, Dasar-dasar konseling, Statistika Deskriptif, Statistika Diferensial, Metodologi Penelitian, Dasar Logika dan Penulisan Ilmiah.

Artikel pada beberapa jurnal yang telah ditulis diantaranya “Konselor dalam bimbingan dan konseling kelompok dengan expressive arts therapy”, “Readiness for marriage among students base of gender, ethnic, and economic strata”, Expressive arts;an alternative technique for counselor on counseling session”,”Pelatihan dan workshop pendekatan dan teknik konseling expressive therapy bagi guru BK SLTP/MTsN Kota Padang”.

Untuk dapat melaksanakan layanan konseling secara efektif, guna membantu klien dalam mengentas masalahnya, maka konselor harus mengetahui dan memahami tentang hakekat manusia, perkembangan kepribadian dan teknik konseling. Pemahaman itu dapat diperoleh dari teori-teori atau pendekatan konseling yang dikemukakan oleh para ahli. Buku ini membahas 10 pendekatan dalam konseling yang dapat menjadi bahan dan rujukan konselor, guna mendalami keilmuan Bimbingan dan Konseling.

Tulisan dalam buku ini banyak diadopsi dari sejumlah buku dan literatur lainnya. Buku ini, juga dijadikan buku wajib bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan mata kuliah pendekatan dalam konseling pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Contoh-contoh kasus yang dituangkan dalam buku ini antara lain diambilkan dari analisis kasus pengalaman melakukan konseling dengan klien-klien yang pernah diberi pelayanan.

Pendekatan-pendekatan dalam konseling yang dibahas dalam buku ini di antaranya pendekatan Psikoanalisis Klasik, Konseling Ego, Konseling Psikologi Individual, Konseling Analisis Transaksional, Konseling Realitas, Konseling Self, Konseling Gestalt, Konseling Behavioristik, Konseling Rasional Emotif, dan Konseling Trait dan Faktor. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat oleh mahasiswa calon sarjana Pendidikan Bimbingan dan konseling, dan calon konselor program Pendidikan Profesi Konselor.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896 5427 3996

ISBN 978-623-147-095-9

